

SKRIPSI
POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK
DI ERA DIGITAL PADA KELURAHAN MANARANG
KECAMATAN MATTIROBULU
KABUPATEN PINRANG



OLEH

REZKY ANTO
NIM: 18.3200.048

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2023 M/1444 H

**POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK
DI ERA DIGITAL PADA KELURAHAN MANARANG
KECAMATAN MATTIROBULU
KABUPATEN PINRANG**



OLEH:

**REZKY ANTO
NIM: 18.3200.048**

Skripsi Sebagai Salah Satu untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Asuh Orangtua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Rezky Anto

NIM : 18.3200.048

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-2810/In.39.7/12/2021

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Muhammad Haramain, M. Sos. I

NIP : 198403122015031003

Pembimbing Pendamping : Nurhakki, S.Sos., M.Si

NIP : 197706162009122001

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkadam, M.Hum

NIP 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pola Asuh Orangtua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Rezky Anto

NIM : 18.3200.048

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-2810/In.39.7/12/2021

Tanggal Kelulusan : 14 Februari 2023

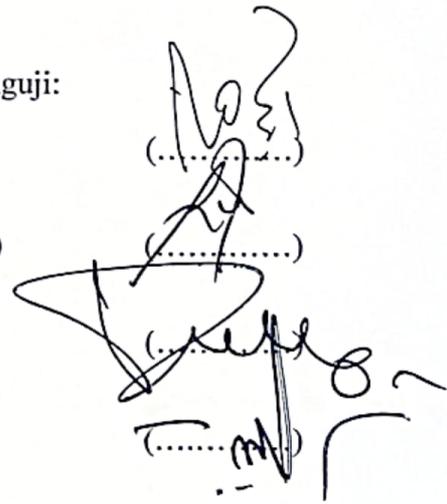
Disahkan oleh Komisi Penguji:

Muhammad Haramain, M. Sos. I (Ketua)

Nurhakki, S.Sos., M.Si (Sekertaris)

Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos.I (Anggota)

Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M. Fil. I (Anggota)



Mengetahui:



Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. S. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua tercinta Ibunda Hadrah dan Ayahanda Syahrir dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Muh. Haramain, M. Sos. I dan ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak dan ibu dosen program studi, Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Ibunda Emilia Mustary M.Psi, bapak Adnan Achiruddin Saleh, M.Si, Ayahanda Muhammad Haramain M.Sos.I, Ibu Nur Afiah, M.A dan Ibu Ulfah, M.Pd yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak dan Ibu dosen beserta admin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mengeluarkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, yang telah memberikan izin peneliti dan datanya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Semua teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2018 yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang telah memberi warna tersendiri kepada penulis selama berada di IAIN Parepare dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Teman-teman grup Pejuang Sarjana Sosial yakni Farwan, Rif'at, Hamzah, Sukmawati, Siskawati, Nasriani, Anggi, Amirah, Era, Nisar, Sukria, yang telah memberikan warna tersendiri selama berada di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan sangat terbuka dan lapang dada mengharapkan adanya berbagai masukan dari berbagai pihak yang sifatnya membangun guna

kesempurnaan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak mendapat balasan yang pantas dan sesuai dari Allah SWT. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 7 Maret 2023
Sya'ban 1444 H

Penulis



Rezky Anto
NIM. 18.3200.048

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rezky Anto
Nim : 18.3200.048
Tempat/Tgl. Lahir : Bulu Siapae/30-Desember-1999
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pola Asuh Orangtua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 7 Maret 2023
Sya'ban 1444 H

Penulis



Rezky Anto
NIM. 18.3200.048

ABSTRAK

Rezky Anto. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh Muh. Haramain dan Nurhakki)

Tujuan penelitian ini: Untuk Mengetahui Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital dan Untuk Mengetahui Kendala Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam pembinaan akhlak anak di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang adalah pola asuh otoriter, permisif, demokratis. Dari beberapa orang tua tersebut tidak hanya menggunakan satu pola asuh, tetapi menggabungkannya dengan beberapa pola asuh yang lain. Selain itu orang tua menggunakan metode dalam pembinaan akhlak anak yaitu metode pembiasaan, metode nasihat dan metode teladan yang baik. Adapun kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan akhlak pada anak yaitu terbatasnya ilmu agama yang dimiliki orang tua, pendidikan terakhir orang tua, lingkungan, tidak adanya dukungan dari pasangan, waktu yang terbatas, faktor ekonomi dan faktor dari dalam diri anak.

Kata Kunci: *Pola Asuh; Akhlak; Era Digital.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
B. Tinjauan Teori	12
1. Pola Asuh Otoriter.....	13
2. Pola Asuh Permisif	17
3. Pola Asuh Demokratis.....	19
C. Kerangka Konseptual	23
1. Era Digital	23
2. Pola Asuh.....	24
3. Peran Orang Tua.....	26
4. Pendidikan Akhlak	28

	D. Kerangka Pikir.....	31
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	31
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
	C. Fokus Penelitian	31
	D. Jenis dan Sumber Data yang digunakan.....	31
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
	F. Pengujian Keabsahan Data.....	34
	G. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian.....	37
	B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	56
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan.....	66
	B. Saran	67
	DAFTAR PUSTAKA	I

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka pikir	31

DAFTAR TABEL

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
4.1	Gambaran Pola Asuh Orang tua	72

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	Terlampir
2	Surat Pengantar Penelitian dari Kampus	Terlampir
3	Surat Izin Rekomendasi	Terlampir
4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
5	Keterangan Wawancara	Terlampir
6	Dokumnetasi	Terlampir
7	Biodata Penulis	Terlampir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi dan informasi seperti sekarang ini perubahan sosial merupakan suatu keniscayaan, perubahan ini tidak dapat dibendung lagi dengan segala akses positif maupun negatifnya. Pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orang tua mengeluhkan tentang perilaku Sebagian para remaja yang amat menghawatirkan.¹ Oleh karena itu orangtua perlu memperhatikan pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak terutama pada era sekarang ini.

Teknologi digital terus merangsek kehidupan keluarga saat ini tanpa terbendung. Baik orang tua maupun anak-anak menjadi pengguna media digital dalam berbagai bentuk, seperti komputer, telepon pintar, piranti permainan/game maupun internet. Penggunaan media digital di rumah ternyata tidak semena mena meningkatkan kualitas kehidupan berkeluarga. Tak jarang anggota keluarga justru terpisahkan karena lebih tertarik menghabiskan waktu dengan perangkat digital mereka daripada berinteraksi bersama. Lebih parah, orang tua dan anak bisa mengalami masalah kecanduan gawai (gadget). Orang tua perlu mengembangkan cara baru mendidik anak di era digital.²

Pengaruh era digital terhadap anak sangat terlihat apalagi dibidang pendidikan. Era digital ini memengaruhi tingkat kedisiplinan anak dalam belajar,

¹Rosy Orriza, *Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering*. (Skripsi Sarjana: Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017), h. 14.

²Nur Ika Fatmawati. *Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orangtua Milenial*. Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, 11.2 (2019). h. 120.

semakin sering anak menggunakan teknologi digital akan membuat anak tersebut menjadi malas untuk belajar. Namun bergantung kepada pola asuh orang tuanya sendiri untuk membuat seorang anak tetap mempunyai sikap disiplin belajar. Perbedaan pola asuh orang tua akan berdampak pada kedisiplinan belajar anak.³

Generasi milenial sangat fasih menggunakan facebook, Twitter, Path, dan Instagram maupun media sosial lainnya. Kreatif berarti generasi ini terdiri dari orang-orang yang biasa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan, serta mampu mengkomunikasikan ide dan gagasan itu dengan cemerlang. Generasi milenial termasuk generasi kreatif, salah satu bukti yang menunjukkan adalah tumbuhnya industri startup dan industri kreatif lain yang dimotori anak muda. *Confidence* berarti bahwa anak generasi ini merupakan kumpulan orang-orang yang sangat percaya diri, berani mengemukakan pendapat, dan tidak sungkan berdebat di depan publik. Karakter tersebut terkonfirmasi jika kita melihat generasi milenial tidak sungkan berdebat melalui media sosial.⁴

Generasi digital ini memiliki ciri-ciri yang dapat ditelaah dari aspek identitas, privasi, kebebasan berekspresi dan proses belajar. Identitas generasi ini adalah ramai-ramai membuat akun di facebook, Twiter, Path, Instagram, Youtube, dan lain-lain untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada. Sedangkan aspek privasi generasi ini yakni generasi digital cenderung lebih terbuka, blak-blakan, dan berpikir lebih agresif. Sedangkan aspek kebebasan berekspresi generasi ini adalah cenderung ingin memperoleh kebebasan, tidak suka diatur dan dikekang,

³Khodijah, *Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Study Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4. 1 (2018), h. 21-39.

⁴Stephanus Turibius Rahmat, *Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak di Era Digital*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, 10. 2 (2018), h. 144

ingin memegang kontrol dan internet menawarkan kebebasan berekspresi. Sedangkan dari proses belajar, generasi ini memiliki ciri yakni selalu mengakses dengan Google, Yahoo atau mesin pencari lainnya. Kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat karena segala informasi ada di ujung jari mereka.⁵

Peran orang tua dalam membesarkan dan mengasuh seorang anak bukanlah hal yang mudah, membutuhkan tenaga, kekompakan dan ketelatenan dalam membimbing anak sesuai dengan karakter anak tersebut apalagi kedisiplinan anak dalam belajar. Di era digital ini pola asuh atau peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membimbing dan mengawasi anak ketika sudah kecanduan oleh kecanggihan teknologi digital. Sangat disayangkan apabila orang tua tidak mengawasi anak dalam menggunakan teknologi digital seperti gadget, game maupun media digital lain seperti televisi dan sebagainya. Pada era digital saat ini orang tua memiliki waktu yang lebih lama bersama anaknya, sehingga pengawasan orang tua lebih memiliki banyak waktu.

Berdasarkan sebuah artikel yang ditulis oleh Wawan Setiawan, bahwa anak-anak yang tidak terlepas dari barang-barang teknologi, sistem pendidikan yang tepat untuk diberikan kepada anak yang hidup di era digital ini adalah sistem pendidikan “Model Parenting Immun Selfer”. Model pendidikan ini, sebagai selaku orangtua menjadi pendamping bagi anak, disaat anak memainkan teknologi, dengan tujuan agar anak-anak tidak kecanduan dengan barang-barang teknologi. Jika dilihat secara sepintas, ada juga benarnya, tetapi jika dilihat lebih mendalam, bahwa orangtua mempunyai kesibukan tersendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, baik sandang, papan dan pangan. Jadi, rasanya tidak mungkin juga, orangtua selalu

⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital, Cet. I*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

mendampingi anaknya untuk setiap saat.⁶ Penulis bertujuan untuk mengungkap sejauh mana peran orang tua selain dalam memberikan Pendidikan formal penting pula memberikan Pendidikan akhlak anak pada usia dini.

Dalam Pendidikan, kedua orang tua ditempatkan sebagai pendidik kodrati. Maksudnya, Kedua orang tua secara memiliki kodrati untuk mendidik putra putri mereka, sejalan dengan insting yang dianugerahkan kepada mereka. Melalui insting orang tua yang terwujud dalam kasih sayang itu pula sebenarnya proses Pendidikan di lingkungan rumah tangga berlangsung. Sebab Pendidikan pada dasarnya adalah proses. Rangkaian aktivitas pembentukan kebiasaan sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.⁷

Peran orang tua dalam mendidik anak adalah yang pertama dan utama. Sebab ditangan orang tuanyalah baik dan buruknya akhlak anak. Pendidikan dan pembinaan akhlak merupakan hal paling penting dan sangat mendesak untuk dilakukan dalam rangka menjaga stabilitas hidup.⁸

Perlu diciptakan suasana lingkungan yang agamis dengan cara mengembangkan hati Nurani yang sehat semenjak kecil yang akan berfungsi sebagai penggerak kebaikan dan pencegahan kejahatan. Sebab bagaimanapun bila berbicara mengenai pembinaan dan Pendidikan, tentunya akan menyangkut masalah peran orang tua dimana pendidikan tersebut dilaksanakan karena orang tua adalah sebagai wadah berlangsungnya pendidikan tersebut dan pasti sangat besar

⁶Setiawan, R, *Kebebasan Ekspresi Individual dalam Pembangunan Manusia Era Digital*, Jurnal Sudia Insania, 7. 1 (2017), h. 27

⁷Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman*. (Jakarta: Rajawali Press, 2017), h. 109.

⁸Kartini Kartono, *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Rajawali: Jakarta 2014), h. 76.

pengaruhnya bagi manusia itu sendiri mengingat lingkungan setiap hari juga kita temui.⁹

Peranan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah terhadap anak yang bersumberkan ajaran agama Islam sangat penting dilakukan agar mereka dapat menghiiasi hidupnya dengan akhlak yang baik sehingga mereka dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma kesusilaan.

Masyarakat Kelurahan manarang mayoritas beragama Islam, tetapi pemahaman terhadap agama dalam masyarakat juga berbeda-beda. Menurut pandangan penulis di Kelurahan Manarang masih dirasa ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan khususnya dalam pembinaan akhlak pada anak, karena masih terdapat kondisi yang mengkhawatirkan. Dengan demikian anak-anak hendaknya mendapat pengawasan, pengarahan serta pendidikan dari semua pihak khususnya pihak keluarga yaitu orang tua agar mereka tidak tersesat kejalan menyimpang dari norma Negara maupun norma agama, sehingga benar-benar menjadi manusia yang bertanggung jawab serta mamupu memikul beban sebagai generasi penerus perjuangan bangsa. Maka dapat disimpulkan orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi pembinaan akhlak pada anak.

Berdasarkan dari uraian di atas serta melihat kenyataan yang demikian itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Akhlak Pada Era Digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang”.

⁹ Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*. (Jakarta: Haji Mas Agung 2016), h. 110.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gambaran Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang?
2. Apa Saja Kendala Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.
2. Untuk Mengetahui Kendala Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritik
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat yang membaca maupun meneliti.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik khususnya orang tua dalam lingkup keluarga yaitu dengan penerapan orang tua dalam membina anak.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi diri pribadi, dengan penelitian ini peneliti dapat menerapkan secara langsung teori-teori tentang peran orang tua dalam membina akhlak anak.
- b. Dengan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan informasi, pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi orang tua tentang peran orang tua dalam membina akhlak anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai landasan berfikir, pustaka yang peneliti gunakan adalah beberapa hasil penelitian skripsi.¹⁰ Beberapa kajian pustaka tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi Yuni Nanang Rofiq yang berjudul " Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Mirigambir Kecamatan Sumber Gempol Kabupaten Tulungagung". Teori dan metode penelitian adalah Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah terhadap para remaja yang bersumberkan ajaran Islam sangat penting dilakukan agar para remaja dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma-norma agama, norma hukum dan norma kesusilaan.¹¹ Hasil-hasil penelitian : (1) Pembinaan akhlak seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental anak terletak pada orang tuanya khususnya ibu (2) Peran ayah sebagai kepala keluarga merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Didalam keluarga ayah juga merupakan penanam utama dasar-dasar akhlak bagi anak yang biasanya tercermin dalam

¹⁰Rosy Orriza, *Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering*. (Skripsi Sarjana: Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017), h. 23.

¹¹Yuni Nanang Rofiq, *Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Mirigambir Kecamatan Sumber Gempol Kabupaten Tulungagung*, (Pekalongan: Skripsi Tarbiyah IAIN Pekalongan, 2017), h. 11.

sikap dan perilaku ayah sebagai teladan yang dapat dicontoh anak (3) Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan agama yang diberikan merupakan faktor yang konduktif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang berakhlak mulia.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penulis yakni penelitian berfokus kepada peranan orang tua dalam membina akhlak. Hal ini yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh penulis, perbedaannya adalah berfokus terhadap pola asuh orang tua dalam membina akhlak. Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pembinaan akhlak.

2. Jurnal Nasrul Faisal yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital". Tulisan ini mengkaji tentang pola asuh orang tua dalam mendidik anak di era digital. Pola asuh, atau pola interaksi antara anak dan orang tua. Ini termasuk kepuasan kebutuhan fisik (makanan, minuman, dll) dan kebutuhan psikologis (keamanan, kasih sayang, dll). Sosialisasi norma-norma yang sudah berlaku dalam masyarakat agar anak dapat hidup harmonis dengan lingkungannya. Secara umum, pola asuh terbagi dalam tiga kategori: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa orang tua dapat melaksanakan peranannya mendidik anak era digital dengan cara menerapkan pola asuh yang tidak otoriter karena anak tidak senang dipaksa melainkan dibujuk dan cenderung dibiarkan namun juga harus tetap diawasi oleh orang tua. Selain itu orang tua juga harus mampu memahami ragam aplikasi yang mendidik anak

dan memahami ragam aplikasi yang mendidik anak dan memandu anak untuk memainkannya dengan baik serta mewarisi penggunaan media informasi tersebut agar tidak menyimpang dari nilai-nilai pendidikan Islam.¹²

Penelitian yang penulis lakukan ada kesamaan dan perbedaan. Persamaannya dengan penelitian yaitu tentang pola asuh orang tua kepada anak di era digital, Perbedaannya adalah bila di penelitian tersebut membahas Pendidikan anak di era digital, dalam penelitian yang akan penulis bahas adalah peran orang tua dalam membina akhlak anak di era digital.

3. Skripsi Rosy Orriza yang berjudul "Peran Orag Tua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digiital Di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir". Fokus penelitian adalah peran orang tua dalam membina akhlak anak pada era digital. Sumber data penelitian diambil dari subyek penelitian, yaitu 10 Keluarga di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Hasil penelitian ini yaitu, *Pertama* dalam membina akhlak anak orang tu harus berperan dengan fungsinya. Ayah ibu harus saling membantu dan mendukung. Peran orang tua adalah sebagai teladan, pembimbing motivator. *Kedua*, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam membina akhlak anak di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sigihan, yaitu, faktor pendukung adalah orang tua memberikan Pendidikan agama, disiplin, memberikan pengarahan dan fasilitas yang dibutuhkan dan memberikan lingkungan yang baik agar anak ikut menjadi baik. Sedangkan faktor penghambat adalah lingkungan

¹²Nasrul Faisal, *Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital*, Jurnal An-Nisa, 9. 2 (2016), h. 121-137.

pergaulan memberikan pengaruh tidak baik pada anak saat bermain dan pengaruh negative media Digital.¹³

Penelitian yang penulis lakukan ada persamaan dan perbedaan dalam penulisan. Pada penelitian tersebut sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif serta fokus pada akhlak anak pada era digital. Perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan Rosy Orriza membahas tentang bagaimana peranan orang tua dalam membina akhlak sedangkan fokus penulis adalah pola asuh apa yang banyak digunakan dalam membina akhlak anak pada era digital.

4. Skripsi Elya Rika yang berjudul "Keteladanan Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak di Lingkungan Keluarga".¹⁴ Yang membahas tentang dalam rangka proses pengenalan dan pemahaman agama terhadap akhlak anak maka Orang Tua mempunyai peran penting dalam hal tersebut, karena dalam pembekalan akhlak anak pembinaan yang dilakukan bukanlah dari sekolah saja tetapi ditentukan pula oleh orang tua selain itu dalam mendidik anak dalam Islam mengharapkan dan menetapkan mereka dalam lingkungan terbaik. Disini belum membahas tentang bagaimana seharusnya membina anak di era digital.

Hubungan penelitian yang ditulis oleh Elya Rika dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas terkait akhlak anak. Adapun perbedaannya yaitu, fokus penelitian pada skripsi Elya Rika yaitu keteladanan orang tua terhadap Pendidikan anak di lingkungan keluarga, sedangkan

¹³Rosy Orriza, *Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering*. (Skripsi Sarjana: Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017), h. 10.

¹⁴Elya Rika, *Keteladanan Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak di Lingkungan Keluarga*, (Palembang: Skripsi Tarbiyah UIN Raden Fatah, 2010), h. 15.

penulis yaitu fokus pada pola asuh orang tua dalam membina akhlak di era digital.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Pola Asuh

Menurut Baumrind pola asuh orang tua adalah pola perilaku dalam mendidik dan memberikan perlakuan kepada anak sebagai keseluruhan aktifitas yang terdiri dari beberapa perilaku khusus dari orang tua yang bekerja sama ataupun secara individu, yang kemudian mempengaruhi perilaku anak.¹⁵

Pola asuh orang tua berdasarkan istilah ialah suatu proses interaksi total orang tua dan anak, yang meliputi aktivitas memelihara, memberi makan, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan serta memberi pengaruh terhadap pengembangan kepribadian anak dan berkaitan dengan kondisi psikologis bagaimana cara orang tua memberikan komunikasi afeksi (perasaan) dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.¹⁶

Pengasuhan sebagai kombinasi dari sikap orang tua yang terjadi dalam segala keadaan dan menciptakan lingkungan pengasuhan yang stabil. Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dan orang tua yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik (makan, minum, dll) dan kebutuhan psikologis (keselamatan, kasih sayang, dll), tetapi juga membantu anak untuk menyelaraskan. Ini juga

¹⁵St. Aisyah, “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak*”, Jurnal Makassar, 2. 1 (2010), h. 9.

¹⁶Herliawati, “*Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Memiliki Perilaku Merokok*”, (Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2015), h. 19.

mengajarkan norma-norma yang berlaku untuk masyarakat. Dan hidup selaras dengan lingkungan.¹⁷

Berdasarkan berbagai definisi, pola asuh adalah interaksi orang tua yang bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya serta menanamkan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat untuk mempengaruhi perilaku anaknya. Menurut Baumrind, ada tiga jenis pola asuh orang tua yakni:¹⁸ Otoriter, Demokratis, Permisif, berikut penjelasannya:

a. Teori Pola Asuh Otoriter

Pola pengasuhan otoriter membatasi dan menghukum, dan orang tua mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. untuk meminimalkan diskusi verbal. Contohnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata, “lakukan dengan caraku atau tak usah”. Orang tua yang otoriter juga sering memukul anaknya tanpa penjelasan atau menunjukkan kemarahannya kepada anaknya. Anak-anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, takut, merasa rendah diri, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk. Anak laki-laki dari orang tua otoriter bersifat agresif.¹⁹

Faktor pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak seperti anak akan menjadi tidak bahagia dan cenderung menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri

¹⁷Winda Erlina, *Pola Asuh Orang Tua Sebagai Prediktor Kecerdasan Emosional Pada Remaja*, (Skripsi Sarjana: Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, 2016, h. 18

¹⁸W Santrock, “*Adolescence Perkembangan Remaja*”, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 185.

¹⁹Maisaroh, *Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak Rt/03 Rw/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru*, (Skripsi Sarjana: Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2013, h. 22

disamping itu sulit bagi mereka untuk mempercayai pihak lain dan prestasi belajar mereka di sekolah pun rendah. fokus pertama kali dalam pengasuhan otoriter adalah kontrol perilaku untuk memenuhi pengharapan orangtua. Pengasuhan ini sangat kaku, kepatuhan tidak adanya pertanyaan yang menuntut tanpa diskusi dan penjelasan. Keterangan dapat merupakan sebuah penawaran walaupun mereka tidak membuka peluang untuk menjelaskan keterangan tersebut.²⁰

Ciri-ciri orang tua yang otoriter Secara umum perlakuan orang tua yang otoriter terhadap anak ditandai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang dikatakan otoriter penuh berwibawa tetapi kewibawaan yang dimiliki hanya kewibawaan lahiriyah.
- 2) Perlakuan orang tua yang otoriter mengakibatkan hubungan orang tua dan anak tidak akrab kepada anaknya.
- 3) Segala yang menjadi kebutuhan anak ada di tangan orang tua.
- 4) Segala bentuk yang harus ditempuh atau dilakukan melalui perintah dan larangan tanpa disertai pengertian, jika ditaati mendapat hadiah dan jika tidak ditaati mendapat hukuman.²¹

Adapun perilaku orang tua otoriter menurut Idris adalah sebagai berikut:

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.

²⁰Maisaroh, *Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak Rt/03 Rw/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru*, (Skripsi Sarjana: Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2013, h. 23

²¹Maisaroh, *Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak Rt/03 Rw/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru*, (Skripsi Sarjana: Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2013, h. 25

- 2) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak, dan kemudian menghukumnya.
- 3) Jika terdapat perbedaan pendapat antara anak dan orang tua maka anak akan dianggap sebagai orang yang suka melawan dan membangkang.
- 4) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak.
- 5) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- 6) Orang tua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak, dan anak hanya sebagai pelaksana (orang tua sangat berkuasa).²²

Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter, ada empat aspek-aspek pola asuh otoriter, yaitu:

- 1) Aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*). Pada aspek ini, orangtua sangat kaku dan memaksa. Anak-anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan untuk memaksakan petunjuk – petunjuk perilaku tersebut melalui cara – cara diktator, seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan di luar kemampuan si anak untuk menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari gaya ini adalah untuk melakukan kontrol anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.
- 2) Aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*). Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orangtua dan anak. Kedekatan yang

²²Maisaroh, *Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak Rt/03 Rw/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru*, (Skripsi Sarjana: Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2013, h. 26

sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orangtua bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk – petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki. Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak. Kedekatan yang dapat berkembang dengan gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orangtua dari pada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

- 3) Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*). Pada aspek ini perilaku orangtua di tunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orangtua sering melarang anaknya dan berperilaku negatif dan memberi hukuman. Jadi orangtua lebih memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.
- 4) Aspek tingkat konflik orangtua anak (*levels of parent-child conflict*). Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orangtua dengan anak sekalipun hal itu tidak ditunjukkan secara terang

– terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahian antara anak yang satu dengan anak lainnya.²³

Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan problem solving-nya buruk), kemampuan komunikasinya buruk, kurang berkembangnya rasa sosial, tidak timbul kreatif dan keberaniannya untuk mengambil keputusan atau berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan menarik diri. Anak yang hidup dalam suasana keluarga yang otoriter akan menghambat kepribadian dan kedewasaannya.²⁴

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja, hal ini sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Karena bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orangtua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah. Pola asuh permisif mempunyai ciri yaitu dominasi pada Anak. Sikap longgar dan

²³Maisaroh, *Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak Rt/03 Rw/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru*, (Skripsi Sarjana: Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2013, h. 24

²⁴Maisaroh, *Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak Rt/03 Rw/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru*, (Skripsi Sarjana: Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2013, h. 27

kebebasan dari orangtua. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua. Kontrol dan perhatian orangtua sangat kurang.²⁵

Perilaku orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Orang tua permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak. Pola asuhan permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang. Ciri pola asuh ini adalah semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orang tuanya. Contoh, anak tidak diberi batas jam malam, artinya mau anaknya pulang pagi, orang tua tidak mempedulikannya dan tidak menanyakan.²⁶

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- 2) Orang tua member kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.

²⁵Siti Nurjanah, *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji*, (Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017, h. 9

²⁶Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo, *Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja*, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4. 1 (2021), h. 5

3) Orang tua tidak mengikuti hukuman kepada anak, bahkan hampir tidak pernah menggunakan hukuman.²⁷

Pola asuh permisif menerapkan pola asuh dalam aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Orangtua tidak peduli dengan persahabatan atau persahabatan anaknya.
- 2) Orangtua kurang memperhatikan kebutuhan anaknya. Jarang berdialog, terutama untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- 3) Orangtua tidak peduli dengan pergaulan anaknya dan tidak pernah menetapkan norma-norma yang harus diikuti dalam pelaksanaannya.
- 4) Orangtua tidak peduli dengan masalah anaknya.
- 5) Orangtua tidak tertarik dengan kegiatan kelompok yang melibatkan anaknya.
- 6) Orangtua tidak peduli jika anaknya bertanggung jawab atas perbuatannya..

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Pola asuh demokratis di samping memiliki sisi positif dari

²⁷Al Tridhonanto, *Pola Asuh Kreatif*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), h. 22

anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.²⁸

Pola asuh demokratis ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan yang disepakati bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, perasaan dan keinginannya serta belajar menanggapi pendapat orang lain. Orang tua berperan sebagai opinion leader dan opinion leader mengenai aktivitas anaknya. Pola pengasuhan ini memungkinkan anak untuk mengontrol perilaku mereka menggunakan apa yang dapat diterima secara sosial. Ini mendorong anak-anak untuk membela diri mereka sendiri, bertanggung jawab dan percaya pada diri mereka sendiri. Orang tua senantiasa mendorong anaknya untuk berinisiatif, sehingga kemampuan kreatifnya berkembang dengan baik.²⁹

Anak-anak yang tumbuh dengan pengasuhan demokratis mengembangkan lebih banyak fleksibilitas dan mampu menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya, anak-anak yang tumbuh dalam suasana otoriter memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan dirahasiakan. Hal ini dapat menyebabkan ketundukan buta terhadap kekuasaan atau bahkan perlawanan terhadap kekuasaan. Tipe demokratis mengharapkan anak-anak mereka untuk dapat berbagi tanggung jawab dan mengembangkan potensi kepemimpinan mereka.³⁰

²⁸Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo, *Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja*, Jurnal Pekerjaan Sosial, 4. 1 (2021), h. 7

²⁹Harbeng Masni. *Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa*. Jurnal Ilmiah Dikdaya 4.11. (2017). h. 66.

³⁰Harbeng Masni. *Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa*. Jurnal Ilmiah Dikdaya 4.11. (2017). h. 67

Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah:

- 1) Proses membesarkan anak selalu diawali dengan pemikiran bahwa manusia adalah makhluk yang mulia di dunia.
- 2) Orang tua selalu menyelaraskan minat dan tujuan pribadi dengan anak-anaknya.
- 3) Orang tua menerima komentar, saran dan kritik dari anak-anak mereka.
- 4) Biarkan anak melakukan kesalahan dan beri mereka pendidikan untuk berhenti melakukan kesalahan tanpa mengurangi kreativitas, inisiatif dan inisiatif mereka.
- 5) Lebih menekankan kerjasama dalam mencapai tujuan.
- 6) Orang tua selalu berusaha menjadikan anaknya lebih sukses dari dirinya sendiri.

Pola pengasuhan demokratis memungkinkan anak untuk menerima kritik, menghormati orang lain, mengembangkan rasa percaya diri yang tinggi, dan bertanggung jawab atas kehidupan sosial mereka. Tidak ada orang tua yang menerapkan satu jenis pola asuh hanya untuk pola asuh anak-anaknya. Orang tua mengadopsi gaya pengasuhan yang berbeda dan cenderung ke satu pola dominan yang sesuai dengan keluarga mereka.³¹

Seharusnya orang tua mengajari anak-anak mereka dengan empat cara:

- 1) Memberi contoh. Cara utama untuk mengajari remaja adalah melalui contoh. Remaja sering kali mudah menyerap apa yang kita lakukan disbanding dengan apa yang kita katakana. Jika kita mengatakan untuk

³¹Harbeng Masni. *Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa*. Jurnal Ilmiah Dikdaya 4.11. (2017). h. 68.

berbicara dengan sopan kepada orang lain, tetapi kita masih berbicara kasar kepada mereka, kita telah menyangkal diri kita sendiri. Perbuatan lebih berpengaruh dibandingkan dengan kata-kata.

- 2) Respon positif. Cara kedua untuk mengajari anak adalah melalui respon positif mengenai sikap mereka. Jika kita mengatakan kepada anak betapa orang tua menghargai mereka karena telah mengikuti nasehat orang tua, mereka akan mengulangi sikap tersebut.
- 3) Tidak ada respons. Orang tua juga mengajari anak dengan cara mengabaikan sikap. Sikap-sikap yang tidak direspon pada akhirnya cenderung tidak diulangi. Dengan kata lain, mengabaikan perilaku tertentu bisa jadi mengulangi perilaku tersebut, khususnya jika perilaku-perilaku tersebut bersifat mengganggu.
- 4) Hukuman. Menggunakan hukuman yang relative ringan secara konsisten, seperti menghilangkan hak istimewa atau melarang kegiatan yang sedang dilakukan, bisa jadi cukup efektif dalam menghadapi sikap yang sulit dikendalikan. Namun bahkan hukuman ringan tidak boleh mengalahkan penggunaan pendekatan pengajaran yang lebih positif.³²

C. Kerangka Konseptual

1. Era Digital

Teknologi digital adalah teknologi yang dilihat dari pengoperasionalannya tidak lagi banyak menggunakan tenaga manusia. Tetapi lebih cenderung pada sistem pengoprasian yang serba otomatis dan canggih dengan system komputeralisasi format yang dapat dibaca oleh

³²Afiyah, Alucyana. *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa*. Jurnal Pendidikan 4.2, (2021), h. 108

komputer. Teknologi digital pada dasarnya hanyalah sistem menghitung sangat cepat yang memproses semua bentuk-bentuk informasi sebagai nilai-nilai numeris. Memasuki abad ke 21 ini, teknologi berkembang semakin pesat. Sesuatu yang tampaknya mustahil di masa lalu, menjadi sesuatu yang nyata sekarang ini. Contohnya saja komputer, televisi tiga dimensi, dan lain-lain. Sekarang ini semua alat-alat canggih dapat kita nikmati. Kemajuan teknologi benar-benar menjadikan hidup kita lebih mudah. Semua itu bisa terjadi karena adanya orang-orang bernama ilmuwan yang menemukan teknologi-teknologi canggih tersebut. Mereka mencari informasi dan mempelajari dengan sangat detail informasi yang dapat mewujudkan impian mereka yang akhirnya sekarang dapat kita nikmati, teknologi. Perkembangan teknologi juga membawa hal baru, yaitu revolusi komunikasi. Hal itu dikarenakan, perkembangan teknologi yang bisa dikatakan paling pesat adalah perkembangan di dalam bidang komunikasi. Semua orang menyadari bahwa diperlukan pola asuh anak yang tepat agar anak tumbuh sehat dan cerdas. Para orang tua pun tahu cara menjalankan pola asuh anak yang sesuai dengan kegigihan, kepekaan, dan bakat anak.³³

Setiap anak memerlukan pola asuh yang sesuai dengan kebiasaan menggunakan perangkat digital yang disebut Digital Printing.³⁴ Yang menjadi garis besar dalam digital printing adalah memberikan batasan yang jelas kepada anak tentang hal-hal yang boleh maupun tidak boleh dilakukan

³³Hidayat, *Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar, 2. 1 (2019), h. 10-15

³⁴Ye Jin Shin, *Mendidik Anak Era Digital*, (Jakarta: Naura Boks, 2014), h. 188

saat menggunakan perangkat digital. Jika orang tua mengatur penggunaan perangkat digital anak, efek samping perangkat digital tidak terlalu fatal.

2. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai bentuk interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orangtua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.³⁵

b. Bentuk Pola Asuh

Ada beberapa tipe pola asuh yang dilakukan para orang tua. Banyaknya tipe pola asuh ini dipengaruhi oleh anggapan dan pengalaman orang tua terhadap pola pengasuhan yang pernah dialaminya. yaitu:

- 1) Pola asuh otoriter, pola pengasuhan ini menetapkan aturan atau perilaku yang dituntut untuk diikuti secara kaku dan tidak boleh dipertanyakan. Pola asuh ini cenderung menjadikan anak menjadi kurang terbuka kepada orang tua, menarik diri, penentang norma, penakut dan tidak memiliki inisiatif karena orang tidak membuka ruang diskusi terhadap anak. Hal ini menyebabkan tuntutan dari orang tua tidak mendapatkan titik temu dengan kehendak anak untuk melakukan suatu tindakan dalam hidupnya.

³⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet 1, h. 100.

- 2) Pola asuh demokratis, pola pengasuhan ini menekankan pada individualitas anak, mendorong anak agar belajar mandiri, namun orang tua tetap memegang kendali atas anak. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling relevan dan dapat menimbulkan keserasian terhadap tuntutan orang tua dan kehendak anak untuk melakukan tindakan. Karena dalam pola asuh otoritatif menghendaki adanya diskusi sehingga anak menjadi terbuka, anak memiliki inisiatif untuk bertindak dan terjadinya koordinasi antara orang tua dan anak. Hal ini jelas dapat membangun relasi yang baik antara orang tua dan anak. Model pola asuh demokratis juga terdapat dalam Al-Qur'an. Pada surah Luqman ayat 17 terdapat perintah shalat kepada anak. Pada ayat tersebut, Luqman memberikan nasehat kepada anaknya dengan memanggilnya dengan panggilan mesra dan sayang.

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Terjemahnya:

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan”

- 3) Pola asuh permisif, pola asuh ini merupakan pengasuhan tanpa penerapan disiplin pada anak. Pola asuh ini menghendaki anak untuk melakukan apapun tanpa adanya tuntutan orang tua terhadap anak. Karena pola asuh permisif ini menghendaki anak untuk melakukan apapun maka anak akan terbiasa untuk menentukan apapun keputusannya sendiri, dalam hal ini anak menjadi egois. Karena anak

dibiarkan melakukan apapun, anak menjadi tidak mendapatkan bimbingan mengenai peraturan sosial dari orang tua. Hal ini akan membuat anak terbiasa untuk melakukan pelanggaran terhadap norma sosial yang ada.³⁶

3. Peran Orang Tua

Menurut Kozier Barbara peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Teori peran menurut ahli sosiologi bernama Glen Elder memperluas penggunaan teorin peran. Pendekatannya yang dinamakan "Life-course (hidup-kursus)" memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut.³⁷

Menurut Syakh Abdu Hamid Al-Ghazali ketika membahas tentang peran orang tua dalam mendidik mengatakan, "ketahuilah, bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan. Dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibahasakan dan dijarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dan di akhirat, juga

³⁶Gina Sonia dan Nurliana Cipta Apsari, *Pola Asuh Yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*, Jurnal Prosiding Penelitian, 7. 1 (2020), h. 130

³⁷Lailatul Fatkul Janah, *Teori Peran*, Jurnal Psikologi. 3. 1 (2012), h. 17-27

setiap pendidik dan gurunya. Namun, jika dibiasakan melakukan kejelasan dan dibiarkan seperti binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa. Dosanya pun ditanggung oleh pengurus dan wilayah. Maka, hendaklah ia memelihara, mendidik, membina, dan mengajarnya akhlak yang baik, menjaganya dari teman-teman jahat, tidak memsbiaskannya bersenang-senang dan tidak pula menjadikannya suka kemewahan, sehingga akan menghabiskan umurnya untuk mencari hal tersebut bila dewasa.³⁸

Mengenai peranan orang tua terhadap anaknya dalam pendidikan yaitu meliputi.

- a. Kebutuhan akan rasa kasih sayang
- b. Kebutuhan akan rasa aman
- c. Kebutuhan akan harga diri
- d. Kebutuhan akan rasa kebebasan
- e. Kebutuhan akan rasa sukses
- f. Kebutuhan akan mengenal.³⁹

Orang tua sebagai pendidik dan pembimbing tidak dapat dipisahkan dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak, tingkah laku dan perbuatan anak. Karena tingkah laku dan perbuatan yang baik tidaklah tertanam dalam diri anak tanpa didasari dengan pendidikan, bimbingan dan pembinaan yang baik dari orang tuanya, lebih-lebih tingkah laku tersebut berkaitan dengan nilai-nilai ajaran agama.

³⁸Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), h. 66

³⁹Moh Sahrul Munir, *Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*, *Jurnal Potensia*, 2. 1 (2017),

Demikianlah peran orang tua sangat penting dan menentukan, karena sebagai pemegang kunci utama bagi perkembangan anak selanjutnya dan merupakan kesalahan besar apabila orang tua tidak memanfaatkan peranannya dalam mendidik dan membina anak-anaknya sebagai tanggung jawabnya, terutama dalam hal pembinaan akhlak.

4. Pendidikan Akhlak

- a. Pengertian Akhlak, Akhlak adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap perilaku dan sifatsifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sasarannya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya. Kata akhlak berarti tabiat, perangai atau kebiasaan. Secara istilah Ibnu Maskawaih, merumuskan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa dipikir dan tanpa teliti. sedangkan al Ghazali merumuskan sebagai hal ihwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikir dan tanpa diteliti.⁴⁰

Secara umum akhlak ada dua macam, yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Sumber utama nilai-nilai akhlak dalam Islam berasal dari Al Qur'an dan Hadits.

- b. Pendidikan Akhlak, Pendidikan akhlak adalah salah pendidikan yang wajib diberikan kepada anak dari sejak usia dini. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak masih suci dan bersih dan belum terkontaminasi dengan berbagai peragai buruk. Oleh karena itu, sebagai pendidik dan orang tua perlu mengajarkan dan mencontohkan perbuatan-perbuatan

⁴⁰Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia, Jilid I*, (IAIN Jakarta 2018), h. 23

yang mulia yang sesuai dengan ajaran al-quran dan hadist nabi Muhammad SAW.⁴¹

Ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya, yaitu: 1) Meluaskan lingkungan fikiran, karena fikiran yang sempit merupakan sumber beberapa keburukan dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahakan akhlak yang tinggi. 2) Berkawan dengan orang yang terpilih, hal ini dikarenakan manusia itu suka mencontoh. 3) Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawandan yang berfikiran luar biasa. 4) Yang lebih penting memberi dorongan kepada pendidikan akhlah ialah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum (lebih mengutamakan kepentingan umum). 5) Berusaha melakukan kebiasaan dengan perbuatan yang baik.⁴²

pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan islam, dan islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan. Pendidikan islam meupakan sarana yang mengantarkan anaka didik agar menjadi orang yang berakhlak. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan akhlak memerlukan dukungan orang tua di rumah, guru di sekolah, dan pimpinan serta tokoh masyarakat di lingkungan.⁴³

Anak yang memperoleh pendidikan akhlak yang baik tidak hanya merasakan kebaikan di dunia saja tetapi juga sebagai penyelamat dirinya di akhirat nanti. Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan kegiatan yang tidak boleh

⁴¹Herawati, *Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini*, 3. 2 (2017), h. 126

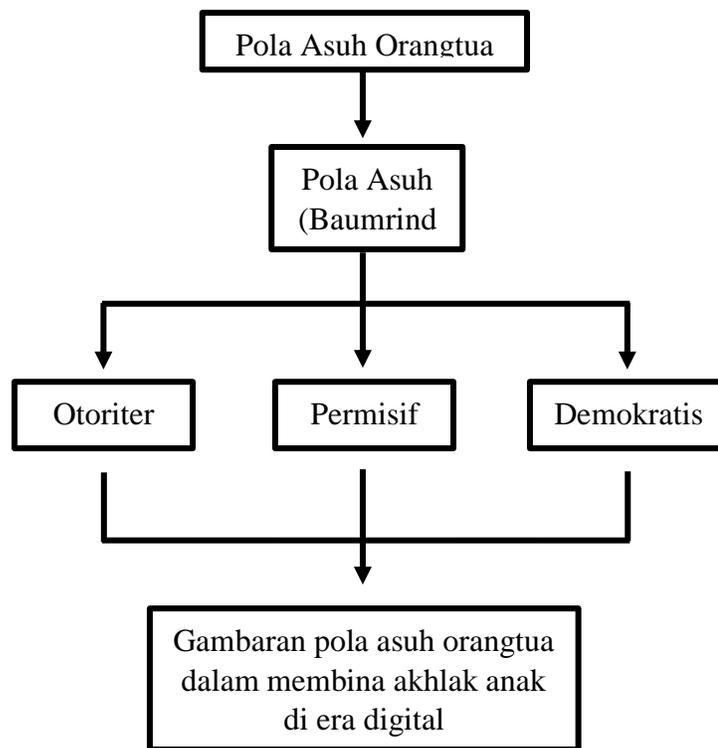
⁴²Ahmadamin, *Etika (Ilmu akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), h. 63 - 66

⁴³Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 37 - 38

ditunda karena berhubungan dengan seluruh dimensi kehidupan manusia. Kegiatan ini memerlukan keseriusan dan kerja sama seluruh elemen dan pakar pendidikan akhlak. Dilain sisi, para pendidik juga harus komitmen dalam mengawasi anak asuhnya dengan penuh rasa tanggung jawab dan tidak melalaikan tanggung jawab tersebut. Adapun hal yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan metode-metode hasil temuan para pakar pendidikan akhlak.⁴⁴

D. Kerangka Pikir

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



⁴⁴Ibrahim Amini, *Agar Tak salah Mendidik*, (Jakarta: al-huda, 2006), h. 230

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dilihat dari fokus penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengumpulkan dan mendeskripsikan data dengan kata-kata, seperti hasil wawancara antara penulis dan responden. Alasan mengapa peneliti memilih metode penelitian kualitatif adalah karena dalam sebuah penelitian harus mempelajari secara langsung subjek dalam penelitian sehingga peneliti dapat secara langsung mengamati dan mewawancarai subjek serta memperoleh data yang diperlukan.⁴⁵

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat untuk meneliti adalah Kelurahan Manarang, Kecamatan Mattirobulu, Kabupaten Pinrang.. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama 40 hari.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pola asuh orangtua dalam membina akhlak pada era digital.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan ialah data kualitatif, yaitu dalam bentuk teks.

Data kualitatif didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, seperti

⁴⁵Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 41.

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun pengumpulan data lainnya dapat diperoleh melalui pengambilan gambar atau perekaman video.⁴⁶

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data pertama yang diperoleh dari 10 orang tua (narasumber) yang siap memberikan beberapa informasi terhadap peneliti, hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang ingin diteliti sekaligus menjalin kerjasama yang baik dengan informan yang diteliti guna melakukan suatu yang mengarah kepada kebaikan, sesuai kehendak dan kebutuhan. Peneliti juga akan terjun langsung ke lapangan tempat penelitian sehingga data yang diharapkan dapat diperoleh secara akurat dan jelas. Dalam pengumpulan sumber data penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi langsung dan wawancara.⁴⁷

b. Data Sekunder

Peneliti memperoleh data melalui perpustakaan seperti: buku, jurnal, serta melalui situs/website. Data sekunder dibutuhkan untuk melengkapi data primer.⁴⁸

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara dalam mengumpulkan data pada suatu penelitian. Dalam penelitian terdapat tiga teknik pengumpulan data

⁴⁶Sarniad, “Efektifitas Program Bimbingan Mediasi dalam Penanganan Perceraian”, (Skripsi Sarjana; STAIN Parepare, 2017), h. 32.

⁴⁷A. Maolani Rukaesih dan Cahyana Ucu, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 65.

⁴⁸Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 68.

yang digunakan, yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara. Uraian detailnya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Observasi adalah teknik atau metode pengumpulan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi terhadap subjek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dari ketiga sudut pandang di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa observasi adalah teknik atau metode dalam mengumpulkan data secara sistematis dari objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁹

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik yang mengekstraksi data dari dialog antara dua pihak atau lebih untuk tujuan tertentu. Pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai bertindak sebagai narasumber dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara dapat mengkonstruksi informasi tentang peristiwa, perasaan, motivasi, perhatian harapan akan masa yang akan datang, dan memperluas informasi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Peneliti memilih teknik wawancara untuk memperoleh data yang lebih banyak, lebih akurat, dan mendalam.⁵⁰

⁴⁹Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 123-125.

⁵⁰Farida Nugrhani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Yogyakarta: Pilar Media, 2014), h. 124-125.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dikategorikan sebagai data sekunder, sedangkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi dikategorikan sebagai data primer atau data yang diperoleh dari narasumber.⁵¹

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan cara untuk membuktikan keabsahan suatu penelitian dan pertanggungjawaban pada penelitian ilmiah. Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan Uji *Credibility* atau Kredibilitas, di mana cara pengujiannya, yaitu peningkatan ketekunan penelitian, perpangjangan observasi, diskusi dengan teman sebaya, dan triangulasi. Untuk memeriksa keabsahan data, maka dapat menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data yang melakukan pengamatan secara bersinambungan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi adalah sumber dan teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang

⁵¹Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 149-150.

sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui responden, yaitu mahasiswa yang sudah menikah pada masa studi. Membandingkan data hasil wawancara dan observasi, serta data dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.⁵²

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun Data sistematis diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit-unit, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami pembaca.

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, di mana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.⁵³

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang akan didapat semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang

⁵²Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 90-95.

⁵³Salim dan Sayhrum, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 147-150.

pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data atau mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Selain teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network dan chart.

3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang

Pola asuh anak merupakan faktor utama yang menentukan potensi dan karakter anak. Ada banyak jenis pola asuh, dan biasanya menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin membina generasi yang utuh untuk kemajuan bangsa di masa depan. Jenis-jenis parenting ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda, sehingga tergantung bagaimana anda menggunakannya sebagai tips dan pedoman dalam mengasuh anak dengan cara yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menghasilkan beberapa data bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam pembinaan akhlak pada beberapa keluarga di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang. Pada umumnya pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami, lingkungan sekitar dan pendidikan yang diterima. Berdasarkan teori pola asuh Baumrind menyebutkan bahwa terdapat tiga macam pola asuh orang tua, yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif. Beberapa temuan sebagai hasil penelitian menunjukkan penerapan pola asuh yang digunakan orangtua dalam membina akhlak anak di era digital:

a. Pola Asuh Permisif

Kontrol yang diberikan sangat lemah. Ketika anaknya tidak patuh terhadap perintahnya yang dilakukan adalah menasehatinya. Jika nasihat itu tidak

didengarkan maka hanya diam dan berserah diri kepada Allah. Ketika anaknya sering pulang larut malam, awalnya sering menasehati anaknya dengan cara yang baik. Namun, karena tidak pernah didengarkan dan menjadikan anak beliau marah akhirnya membiarkannya. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya :

“Menasehatinya, Karena anak sudah besar dan tidak pantas jika harus menggunakan hukuman. Selanjutnya pasrahkan sama Allah SWT.”⁵⁴

Dengan membiarkannya, berharap anaknya akan sadar dan mau berubah, karena beliau percaya anaknya sudah besar. Namun pada kenyataannya anaknya bertindak semena-mena, tidak mau menuruti apa yang diperintihkannya.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh permisif kepada anaknya setelah istrinya meninggal dunia. Hal itu dibuktikan dengan kurangnya kontrol yang dilakukan kepada anaknya dan membiarkan anaknya melakukan apa yang diinginkan. Hal yang dilakukan dalam membina akhlak anaknya adalah hanya mampu menasehati dan menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anaknya, sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

b. Pola Asuh Demokratis

Dalam mendidik anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang bekerja keras dan mandiri, oleh karena itu pengajaran yang diberikan kepada anak-anaknya agar tidak bergantung kepada orang tua. Tidak pernah menyuruh anaknya untuk melakukan yang diinginkannya dengan memberikan imbalan. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya :

⁵⁴Abi, Petani, *wawancara*. Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 15 Oktober 2022

“iya, Agar anak menjadi mandiri. Tidak pernah, Karena hal itu akan mengajarkan anak menjadi pamrih”⁵⁵

Peraturan yang dibuat juga cukup luwes. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak langsung memaksa anaknya agar selalu mengikuti perintahnya dan memaksa anak agar selalu berperilaku seperti dirinya. Jika hal itu dilakukan anak akan merasa tertekan. Dalam mendidik anaknya beliau termasuk orang yang memiliki rasa tidak tega jika bersikap keras terhadap anak. Sehingga, ketika anak tidak menuruti perintahnya, Tidak memarahinya melainkan memberikan nasehat dengan bahasa yang lemah lembut. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Tidak, Karena itu akan membuat anak merasa tertekan. Tidak baik jika menggunakan Bahasa yang keras dalam mendidik anak”⁵⁶

Dalam hal pendidikan akhlak, metode yang digunakan adalah metode pembiasaan. Metode ini dilakukannya karena dengan pembiasaan ini anak akan menjadi terbiasa dalam melakukan hal-hal baik ataupun sifat-sifat terpuji. Selalu menanamkan hal- hal yang baik kepada anak-anaknya sejak kecil, seperti untuk selalu mengucapkan terima kasih ketika ada yang memberikan sesuatu baik itu moril ataupun materil. Kemudian selalu ramah tamah dengan tersenyum ataupun menyapa ketika bertemu dengan orang lain. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Mengajarkan anaknya untuk hidup mandiri, selalu mencontohkan untuk selalu sholat jama’ah di Masjid dan membaca Al Qur’an, membiasakan untuk mengucapkan terima kasih Ketika ada yang memberi, dan selalu ramah tamah terhadap orang lain.”⁵⁷

⁵⁵Sari Banong, Serabutan, *wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, tanggal 15 Oktober 2022

⁵⁶Sari Banong, Serabutan, *wawancara*, , tanggal 15 Oktober 2022

⁵⁷Sari Banong, Serabutan, *wawancara*, tanggal 15 Oktober 2022

Dalam membimbing dan mendidik anak, tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada anaknya. Anak diizinkan melakukan apa yang dia inginkan dan sukai selama masih dalam batas yang baik. Ketika anak melakukan kesalahan, tidak langsung memarahi anaknya, akan tetapi menasehatinya dengan baik. Tidak menjadikan dirinya untuk ditakuti oleh anak agar menuruti perintah beliau. Karena, mendidik dan mengasuh anak bukan untuk menjadikan anak takut terhadap orang tua, akan tetapi menjadikan anak untuk memiliki pribadi atau akhlak yang baik. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Tidak, Karena nasehat adalah bentuk perhatian terbesar orang tua kepada anak. Iya, namun terbatas. Karena menerapkan prinsip bebas namun terbatas, artinya boleh melakukan asalkan masih dalam ruang lingkup yang positif”⁵⁸

Selain itu, menasehati anak juga menjadi hal yang wajib. Karena menasehati adalah salah satu bentuk perhatian terbesar orang tua terhadap anak. Menasehati anak dengan bahasa yang lembut, karena jika menggunakan bahasa yang kasar, maka anak akan mengikutinya. Ketika anak melakukan kesalahan orang tualah yang pertama kali memberikan nasehat dan bertanggung jawab atas semua perilaku anak. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Memberikan nasehat, karena nasehat adalah bentuk perhatian terbesar orang tua kepada anak. Iya, karena anak akan menirukan bahasa orang tuanya.”⁵⁹

Dalam memberikan didikan akhlak kepada anaknya, namun hanya sebatas pada umumnya yang dinilai baik. hal itu dikarenakan pengetahuan agama yang dimiliki tidak terlalu luas. Pembinaan akhlak tidak cukup dengan

⁵⁸Darmawati, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 15 Oktober 2022

⁵⁹Darmawati, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Tanggal 15 Oktober 2022

keteladanan, dan pembiasaan namun juga harus didukung oleh pengetahuan agama yang benar. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Iya, namun tidak terlalu mendalam sebatas pada umumnya yang dinilai baik. Karena tidak terlalu ahli dalam hal agama.”⁶⁰

Dalam mengasuh anaknya, tidak pernah memaksa kehendaknya untuk dilakukan oleh anak dan ketika anaknya tidak menuruti perintahnya, tidak memarahinya namun memberikannya nasehat serta bimbingan. Seperti ketika menginginkan anaknya untuk belajar menyapu namun anak tidak mau, tidak memarahinya namun memberikan nasehat kepada anaknya bahwa seorang anak perempuan harus bisa menyapu dan menjaga kebersihan rumah. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Membuat anak terkekang. Tidak memarahinya tapi memberikan nasehat karena kasihan.”⁶¹

Pembiasaan juga digunakan dalam membina dan menanamkan akhlak kepada anaknya. Seperti membiasakan untuk selalu berjabat tangan kepada orang tua ketika akan berangkat sekolah, main bersama teman-teman dan yang lainnya. Selain itu, membiasakan untuk selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, serta mengajarkan anak untuk bersikap sopan, menghormati orang yang lebih tua. Hal itu dapat dilakukan salah satunya dengan membungkukkan badan ketika lewat di depannya. Karena hal kecil yang diterapkan kepada anak sejak kecil melalui pembiasaan akan tertanam dalam kehidupan anak di masa mendatang. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

⁶⁰Darmawati, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 15 Oktober 2022

⁶¹Asriana, Jualan Es, *wawancara*, Kelurahan manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 16 Oktober 2022

“Karena hal terpenting dalam mendidik anak adalah agar anak memiliki akhlak yang baik. Membiasakan anak untuk selalu berjabat tangan kepada orang tua Ketika berangkat sekolah atau pergi bermain dengan teman, membiasakan untuk selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, bersikap sopan dan menghormati orang yang lebih tua seperti dengan membungkukkan badan ketika lewat di depannya.”⁶²

Tidak ada aturan khusus dalam mengasuh dan mendidik anaknya, terutama dalam membina akhlak. Membebaskan anaknya untuk memilih dan melakukan suatu tindakan yang diinginkan anak serta pendekatan yang dilakukan sangat hangat. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Karena disamping mengizinkan anak juga diberi bimbingan untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar. Saya mendidik anak dengan pendekatan yang hangat”⁶³

Ibu SY embiasakan anak-anaknya dari kecil menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Saling mencintai antara saudara dan saudari adalah contohnya. Kemudian berpesan kepada anak-anaknya untuk selalu berbicara dengan tenang dan santun kepada anggota keluarga dan orang lain. Karena harus menggunakan kata-kata yang baik terutama saat berbicara dengan anak-anak lebih cenderung mengikuti dan menuruti perintah orang tua jika berbicara dengan lembut. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Mendidik anak agar menjadi orang yang ramah, membiasakan anak untuk menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Seperti saling menyayangi antara kakak dan adik, selalu berbicara dengan lemah lembut ,sopan, santun baik terhadap keluarga ataupun orang lain”⁶⁴

Gaya pengasuhan tidak memaksakan kehendak pada anaknya. Jika anak tidak mengikuti petunjuk, tidak akan memarahi atau memaksa anak untuk

⁶²Asriana, Jualan Es, *wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 16 Oktober 2022

⁶³Asriana, Jualan Es, *wawancara*, Tanggal 16 Oktober 2022

⁶⁴Syarifah, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 16 Oktober 2022

mengikuti petunjuknya. Tapi menasihatinya dan membimbing anaknya.

Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Menasehati dan memberikan bimbingan, karena sebagai orang tua sudah seharusnya menasehati anak”⁶⁵

Tidak ada aturan khusus untuk diikuti anak-anaknya. Ketika ada aturan pendidikan tertentu yang harus diikuti anak, mereka merasa dibatasi dan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan apa yang diinginkannya..

Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Tidak ada, karena saya tidak membuat aturan khusus dalam mendidik anak yang harus dipatuhi, karena anak pasti anak merasa terkekang, jika anak terkekang dan tidak bisa menerimanya dikhawatirkan anak akan m”mberontak”⁶⁶

Sebagaimana yang dikatakan pada saat membesarkan anaknya, kita harus fleksibel, yaitu kita harus mengizinkan atau membolehkan segala sesuatu kepada mereka dan melarang mereka melakukan apa yang mereka inginkan, selama masih dalam norma yang berlaku. Melanggar norma yang ditetapkan dalam membesarkan anak. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Tidak, karena mendidik anak itu harus fleksibel yaitu membolehkan anak untuk melakukan apapun selama masih sesuai dengan norma yang berlaku dan melarang anak untuk melakukan hal yang diinginkan namun melanggar norma yang berlaku dalam sudut pandang mendidik anak”⁶⁷

Demikian pula, tidak menggunakan cara-cara yang keras atau otoriter saat membesarkan anak-anaknya. Menurutnya, pengasuhan akhlak anak harus lembut, dan kemampuan anak harus disesuaikan agar pendidikan akhlak dapat diterima oleh mereka. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

⁶⁵Syarifah, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 16 Oktober 2022

⁶⁶Syarifah, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Tanggal 16 Oktober 2022

⁶⁷Syarifah, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Tanggal 16 Oktober 2022

“Tidak, karena menurut saya mendidik akhlak tidak harus dengan keras, tetapi dengan lembut menyesuaikan kemampuan anak, agar anak mampu menerima didikan akhlak tersebut”⁶⁸

Hal lain yang dilakukan adalah melarang anak-anaknya untuk merokok, selalu menuntut anak untuk shalat lima waktu dan membolehkan anak main pada malam hari dengan catatan tidak pulang lebih dari jam 10 malam. Jika mereka melanggar maka akan memberikan hukuman kepada anaknya. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Tidak, saya membatasi anak dalam melakukan yang mereka inginkan, seperti saya melarang mereka untuk merokok, serta membolehkan anak bermain pada malam hari dengan catatan harus pulang sebelum jam 10 malam. Jika mereka melanggar maka saya akan menghukumnya, namun selama saya menerapkan aturan tersebut mereka tidak ada yang pernah melanggar”⁶⁹

Selalu mencontohkan kepada anaknya shalat lima waktu sehari dengan mengucapkan selamat tinggal setiap berangkat sekolah atau keluar rumah dan mengajaknya shalat setiap kali masuk waktu shalat. Doa adalah hal terpenting dalam membesarkan anak menjadi anak yang saleh. Beberapa hal ini adalah cara untuk meningkatkan akhlak anaknya. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Tidak, karena dalam mendidik akhlak saya hanya mengutamakan pada shalat lima waktu, karena dari hal tersebut saya yakin anak sudah mengerti dan mampu menjadi anak-anak yang berkepribadian dan berakhlak baik”⁷⁰

Cara pengasuhan yang dilakukan sangat luwes. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, Ibu NH tipe orang yang sangat lembut dan tidak pernah

⁶⁸Syarifah, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 16 Oktober 2022

⁶⁹Rohani, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Tanggal 17 Oktober 2022

⁷⁰Rohani, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Tanggal 17 Oktober 2022

marah. Sehingga dalam mendidik anaknya dengan sangat baik. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Tidak, saya mendidik anak dengan didikan yang lembut”⁷¹

Melatih agar anaknya tidak bergantung kepada orang lain dan menjadi anak yang mandiri. Selain itu juga selalu mengajarkan anaknya untuk mengaji serta mengajarkannya untuk sholat lima waktu. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Membiasakan untuk mandiri. Kemudian mengaji, melaksanakan shalat lima waktu, memberikan contoh untuk bertutur kata yang sopan dan lemah lembut terhadap orang lain serta selalu tersenyum ketika bertemu dengan orang lain”⁷²

Tidak pernah memaksakan kehendak kepada anak agar anak bersikap seperti ini. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“iya tapi tidak selalu, jika dituntut untuk melakukan sesuatu terlalu sering kasihan”⁷³

Ketika anaknya melakukan kesalahanpun tidak memarahi anaknya. Karena diungkapkan bahwa, pernah tidak sengaja sedikit membentak anaknya karena terlalu lama bermain hp, anaknya justru menangis. Namun ketika anaknya diberi nasehat dengan lembut dia mau menuruti perintah ibunya. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Menasehatinya dengan baik, anak saya anak tipe yang harus diperlakukan dengan baik tidak suka kekerasan, pernah saya tidak sengaja sedikit membentak dia karena terlalu lama bermain game di hp, kemudian dia menangis. Namun jika dinasehati dengan baik justru dia menuruti”⁷⁴

⁷¹Nurhayati, *Baby Sitter, wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 17 Oktober 2022

⁷²Nurhayati, *Baby Sitter, wawancara*, Tanggal 17 Oktober 2022

⁷³Nurhayati, *Baby Sitter, wawancara*, Tanggal 17 Oktober 2022

⁷⁴Nurhayati, *Baby Sitter, wawancara*, Tanggal 17 Oktober 2022

Selalu memberikan didikan akhlak kepada anak, karena menurutnya akhlak itu penting dalam kehidupan. Sehingga anak harus diberi pemahaman dan binaan akhlak sedini mungkin. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Iya, karena akhlak itu penting, sehingga anak harus diberi pemahaman dan binaan agar ketika dewasa anak menjadi pribadi yang berakhlakul karimah”⁷⁵

Selalu memberikan contoh yang baik dalam tingkah laku dan etika baik dalam keluarga ataupun di lingkungan masyarakat. Contohnya adalah selalu mencontohkan untuk bertutur kata dengan sopan dan lemah lembut terhadap orang lain, tersenyum ketika bertemu dengan orang lain dan tidak malu ketika bertemu dengan orang lain. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“bertutur kata sopan dan lemah lembut terhadap orang lain dan tersenyum ketika bertemu dengan orang lain, karena hal tersebut akan menjadikan anak memiliki tingkah laku dan etika baik, di dalam keluarga ataupun lingkungan masyarakat”⁷⁶

Tidak menerapkan suatu aturan atau membuat kesepakatan antara. Karena menurutnya dalam mendidik anak bukan tentang siapa yang menjalankan aturan atau kesepakatan tertentu. Melainkan bersama- sama untuk memenuhi hak dan kewajiban antara orang tua dan anak. orangtua memiliki kewajiban untuk membimbing anaknya agar memiliki akhlak yang baik dan anak memiliki kewajiban untuk patuh dan taat terhadap orang tua.

“Tidak, karena dalam mendidik anak bukan tentang siapa yang menjalankan aturan atau kesepakatan. Melainkan Bersama-sama untuk

⁷⁵Nurhayati, *Baby Sitter, wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 17 Oktober 2022

⁷⁶Nurhayati, *Baby Sitter, wawancara*, Tanggal 17 Oktober 2022

memenuhi hak dan kewajiban antara orang tua dan anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing anaknya agar memiliki akhlak yang baik dan anak berkewajiban untuk patuh dan taat terhadap orang tua"⁷⁷

c. Pola Asuh Otoriter

Tidak memiliki aturan tertentu yang harus ditaati, sehingga tidak memaksa kehendak kepada anak-anaknya. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Tidak, karena saya tidak menerapkan aturan untuk menuntut anak”⁷⁸

Selalu berusaha memberikan kontrol dan perhatian yang baik kepada anak-anaknya. Terutama masalah agama dan budi pekerti yang menurutnya menjadi tugas utama bagi orang tua dalam mendidik anaknya. Baik buruknya sikap dan perilaku anak semua itu tergantung pada bagaimana didikan, asuhan dan bimbingan dari orang tua. Oleh karenanya, dalam membina sedikit keras dalam hal agama dan akhlak pada anak-anaknya. Sebagaimana yang dikatakan dalam wawancaranya:

“Iya, karena baik buruknya sikap dan perilaku anak itu tergantung pada bagaimana didikan, asuhan dan bimbingan orang tuanya. Saya ingin anak memiliki sikap dan perilaku yang baik di dalam keluarga dan kehidupan masyarakat”⁷⁹

Di samping itu juga tidak mengizinkan anak untuk melakukan apa yang anak inginkan, karena apa yang mereka inginkan itu belum tentu baik. Sebagaimana yang dikatakan dalam wawancaranya:

“Tidak semuanya, saya mengizinkan anak untuk melakukan apa yang diinginkan anak jika itu baik. Karena tidak semua hal yang diinginkan anak itu baik”⁸⁰

⁷⁷Nurhayati, *Baby Sitter, wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 17 Oktober 2022

⁷⁸Ratna, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Tanggal 17 Oktober 2022

⁷⁹Ratna, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Tanggal 17 Oktober 2022

⁸⁰Ratna, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Tanggal 17 Oktober 2022

Beberapa hal yang dilakukan dalam mendidik dan membina akhlak pada anaknya adalah selalu mengingatkan untuk sholat lima waktu, mengaji dan belajar bagi anaknya yang pertama. Selain itu, selalu mengajarkan agar anak selalu bersikap sopan, ramah, tidak bergantung kepada orang lain dan bekerja keras. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Mengingatkan anak untuk shalat lima waktu, mengaji, belajar, selalu bersikap sopan, ramah, tidak bergantung kepada orang lain dan bekerja keras. Untuk yang balita biasanya saya selalu membacakan sholawat ketika bermain dengannya, mencontohkan untuk memberi kepada orang lain, mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu dan mengajarkan bersalaman serta mencium tangan orang lain, karena dari hal-hal tersebut akan membawa pengaruh besar yang baik dalam kehidupan anak”⁸¹

Cara mendidik dan membimbing anak, tidak menjadikan anak merasa terkekang dan tidak juga menjadikan anak merasa dibebaskan. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Tidak, saya mendidik anak dengan didikan agar anak tidak merasa terkekang juga tidak merasa dibebaskan”⁸²

Anak seusia anaknya dapat dikatakan sedang mencari jati dirinya. Kecenderungan mereka untuk melakukan hal-hal yang berbahaya meningkat, selain itu mereka tidak memiliki rasa takut untuk melakukan suatu hal. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Tidak, karena anak sedang mencari jati dirinya, sehingga kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang berbahaya atau belum pernah dilakukannya meningkat”⁸³

Salah satu cara yang dilakukan dalam membina akhlak anaknya adalah bersama-sama orang tuanya mengajak anaknya untuk sholat berjama“ah

⁸¹Ratna, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 17 Oktober 2022

⁸²Arianto, Karyawan Bengkel, *wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 17 Oktober 2022

⁸³Arianto, Karyawan Bengkel, *wawancara*, Tanggal 17 Oktober 2022

Maghrib dan Isya di Masjid, sholat Shubuh berjama'ah di rumah dan untuk Dzuhur, Ashar sholat di Masjid. Dalam mengajarkan anaknya untuk menjalin tali silaturahmi dengan masyarakat sekitar dan melatih kedisiplinan. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Menjadikan kakek neneknya teladan agar anak bisa memiliki akhlak seperti mereka, seperti rajin shalat berjama'ah di Masjid dan ramah terhadap orang lain”⁸⁴

Dalam proses pengasuhan anaknya pernah memberikan imbalan kepada anaknya agar mau menjalankan perintahnya. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Pernah, karena jika tidak seperti itu, anak tidak mau diperintah”⁸⁵

Dalam mendidik dan mengasuh anaknya Bapak SL termasuk orang yang keras terhadap anaknya. Hal ini dibuktikan dengan penjelasannya, bahwa menerapkan peraturan yang keras dan kaku kepada anaknya. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Iya, meskipun saya menggunakan didikan yang kaku dan keras, tetapi saya tidak bisa memberikan kontrol penuh kepada anak karena saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari”⁸⁶

Pola asuh tersebut diterapkan dengan tujuan agar anaknya bisa menjadi anak yang patuh dan menghormati orang tua. Karena dari pola asuh tersebut akan membentuk kewibawaan pada diri orang tua di mata anak, sehingga anak akan cenderung takut dan bisa menghormati orang tua. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

⁸⁴Arianto, Karyawan Bengkel, *wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 17 Oktober 2022

⁸⁵Arianto, Karyawan Bengkel, *wawancara*, Tanggal 17 Oktober 2022

⁸⁶Sulkarnain, Petani, *wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 16 Oktober 2022

“Iya, agar anaknya patuh dan menghormati orang tua”⁸⁷

Pola asuh yang diterapkan lebih cenderung pada pembinaan akhlak dan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dan hukuman sebagai alat ketika anak tidak menuruti perintahnya. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Jika anak tidak mematuhi perintah saya memberinya hukuman terutama dalam hal akhlak atau perilaku keagamaan”⁸⁸

Tidak mengizinkan anaknya untuk melakukan apa yang diinginkan tanpa izin dan pengawasan darinya. Hal itu dilakukan agar anak terhindar dari perbuatan atau hal-hal yang tidak baik bagi dirinya. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Iya, namun tetap dalam pengawasan dan izin karena dengan begitu anak akan terhindar dari perbuatan atau hal-hal yang tidak baik bagi dirinya”⁸⁹

Dalam pembinaan akhlak hal lain yang dilakukan adalah selalu mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada orang lain dengan memberi ketika kita mampu dan selalu menghormati orang yang lebih tua. Kemudian berpesan untuk selalu shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengajari anak berperilaku bertanggung jawab. Ini juga tentang mendidik mereka untuk berperilaku bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Melarang anaknya bermain di malam hari. Karena malam adalah waktu belajar. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Memberi kepada orang lain ketika kita mampu, selalu menghormati orang yang lebih tua, selalu shalat berjama'ah dan membaca Al Qur'an, serta melarang anak untuk bermain pada malam hari karena dengan hal

⁸⁷Sulkarnain, Petani, *wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 16 Oktober 2022

⁸⁸Sulkarnain, Petani, *wawancara*, Tanggal 16 Oktober 2022

⁸⁹Sulkarnain, Petani, *wawancara*, Tanggal 16 Oktober 2022

tersebut saya berharap anak akan memiliki akhlakul karimah dan menjadi orang yang bermanfaat bagi yang lain”⁹⁰

2. Kendala Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak

Peran orang tua sangat penting dalam mendidik akhlak anaknya. Karena orang tua adalah pendidik pertama anak dalam keluarga. Perbedaan pola asuh dan cara pembinaan akhlak merupakan ciri khas orang tua dalam membesarkan dan membimbing anaknya untuk mencapai tujuan tertentu. Semua orang tua menghadapi kendala dalam mendidik akhlak anak-anak mereka. Pembinaan akhlak sulit dilakukan karena pasangannya belum tentu terlibat langsung dalam bimbingan dan pengasuhan anaknya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak AB yang mengungkapkan dalam wawancaranya bahwa:

“Saya tidak memiliki ilmu agama yang dalam sehingga dalam membimbing akhlak anak hanya sebatas yang saya paham yakni menjadi teladan dan menasehati anak”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas kendala yang dihadapi dalam mendidik dan membimbing anaknya terutama dalam hal membina akhlak adalah kurangnya pemahaman agama yang dimiliki. Kendala tersebut menghambat proses mendidik dan membimbing anaknya yang dilakukan, hanya mampu menasehati dan menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anak beliau, sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

⁹⁰Sulkarnain, Petani, *wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 16 Oktober 2022

⁹¹Abi, Petani, *wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 15 Oktober 2022

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu SB yang mengungkapkan dalam wawancaranya bahwa:

“Hambatan yang saya hadapi adalah waktu yang tidak banyak untuk anak, karena saya bekerja dari pagi dan pulang kadang sampai sore, ketika sampai dirumah rasanya sudah ingin istirahat”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara diatas kendala yang hadapi tidak nampak. Tetapi salah satunya adalah waktu bersama anak yang terbatas.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu DR yang mengungkapkan dalam wawancaranya bahwa:

“Minimnya pengetahuan agama yang saya miliki sedangkan pengetahuan agama adalah dasar dari membina dan mendidik akhlak anak”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara diatas kendala yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan tentang ilmu agama yang menjadi dasar dan penjelasan dalam membentuk ataupun membina akhlak pada anak.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu AS yang mengungkapkan dalam wawancaranya bahwa:

“Tidak adanya figur seorang ayah untuk anak karena anak akan merasa lebih didukung ketika melakukan sesuatu perbuatan dibimbing oleh ayah dan ibunya secara langsung. Selain itu kebutuhan sehari-hari sudah ada yang menanggungnya”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas kendala yang dihadapi adalah sosok ayah yang tidak ada untuk mendukung sang anak. Menjadi ibu dan ayah bagi anak merupakan tanggung jawab yang besar, terutama dalam meningkatkan moralitas. Anak merasa lebih terdukung ketika melakukan hal-hal yang dibimbing langsung

⁹²Sari Banong, Serabutan, *wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 15 Oktober 2022

⁹³Darmawati, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 15 Oktober 2022

⁹⁴Asriana, Jualan Es, *wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 16 Oktober 2022

oleh ayah atau ibunya. Semua tanggung jawab seorang ayah sudah jatuh pada ibu, namun sang anak sangat membutuhkan sosok ayah dalam hidupnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak SL yang mengungkapkan dalam wawancaranya bahwa:

“Kurangnya sosok ibu dalam membantu mendidik dan mengasuh anak karena ibu merupakan orang yang paling berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas terdapat kendala yang dihadapi yaitu tidak adanya figur seorang Ibu dalam keluarganya. Karena Ibu merupakan orang yang paling berpengaruh dalam tumbuh kembang anak. Kepribadian yang terbentuk pada anak tidak dapat dipisahkan dari peran seorang Ibu. Namun selalu berusaha menjadi ayah sekaligus ibu bagi anaknya. Dengan tujuan agar anaknya mampu menjadi anak yang shaleh sesuai dengan yang diharapkan oleh almarhumah istrinya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu SY yang mengungkapkan dalam wawancaranya bahwa:

“Ilmu agama yang tidak banyak dan faktor ekonomi karena saya hanya lulusan SLTA dimana pelajaran agama tidak terlalu diutamakan, sedangkan ilmu agama sangat dibutuhkan sebagai dasar untuk mendidik anak-anak agar mereka mampu menjadi anak yang baik. Selain itu faktor lain adalah ekonomi, karena menurut saya ketika ekonomi terpenuhi maka kebutuhan lahir dan batin anak akan terpenuhi. Maksudnya adalah dengan hal itu saya mampu menyekolahkan anak-anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga anak akan memiliki pengetahuan yang luas terutama dalam hal agama”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas kendala yang dihadapi adalah minimnya ilmu agama yang dimiliki dan faktor ekonomi untuk memenuhi

⁹⁵Sulkarnain, Petani *wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 16 Oktober 2022

⁹⁶Syarifah, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 16 Oktober 2022

kebutuhan hidup. Menurutnya ilmu agama adalah dasar dari mendidik anak-anak agar mereka mampu menjadi anak yang baik. Kemudian faktor ekonomi, ketika ekonomi terpenuhi maka semua kebutuhan lahir dan batin anak akan terpenuhi. Seperti, jika memiliki tingkat ekonomi yang tinggi maka akan mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu RH yang mengungkapkan dalam wawancaranya bahwa:

“Tidak ada figur ayah bagi anak-anak dan faktor ekonomi, figur ayah bagi anak itu sangat penting, bukan hanya sebagai orang yang mencari nafkah namun juga orang yang selalu mendukung setiap usaha yang dilakukan oleh ibu. Dalam membimbing dan mendidik anak tidak hanya cukup dari keluarga saja namun lembaga formal dan in- formal juga sangat dibutuhkan. Sedangkan menjadi orang tua tunggal saya tidak mempunyai penghasilan sendiri, sehingga sangat merasa tidak mampu jika harus menyekolahkan anak di lembaga tersebut. Untuk makan dan mencukupi kebutuhan hidup sudah ditanggung oleh anak pertama saya yang sudah menikah”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas kendala yang dihadapi adalah tidak ada dukungan dalam membesarkan anak dari sosok ayah, karena alasan anak dan ekonomi. Sosok ayah dalam kehidupan anak sangatlah penting, tidak hanya sebagai orang yang mencari nafkah, tetapi juga sebagai orang yang selalu mendukung ibu dalam segala upaya membimbing dan mendidik anaknya. Dalam hal itu, keluarga saja tidak cukup menjadi faktor ekonomi bagi perkembangan dan peningkatan akhlak seorang anak. Tanpa penghasilan sendiri, merasa kendala keuangan berarti dia tidak mampu membiayai anaknya.

⁹⁷Rohani, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 17 Oktober 2022

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu NH yang mengungkapkan dalam wawancaranya bahwa:

“anak saya suka sekali bermain game di hp, dia lebih memilih dirumah dibanding pergi bermain bersama teman-temannya. Dan pendidikan terakhir saya yang hanya sampai pada Sekolah Dasar, sehingga pengetahuan agama kurang menguasai. Karena jika anak terlalu sering bermain game di hp maka anak akan menjadi kecanduan sehingga proses pendidikan dan pembinaan akhlak pada akan terganggu. dikhawatirkan anak akan mengabaikan perintah orang tuakarena keasikan bermain. Ilmu agama menurut saya itu penting, karena sangat di perlukan ketika membina akhlak pada anak”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas kendala yang dihadapi adalah Anaknya sangat senang jika bermain Hp, dia tidak suka bermain di luar rumah bersama teman-temannya tetapi lebih memilih untuk bermain Hp di dalam rumah. Meskipun Anaknya termasuk anak yang patuh terhadap orang tua,namun jika hal tersebut terus dilakukan maka akan sangat menghambat proses pendidikan dan pembinaan akhlak pada anak. Kendala lainnya adalah faktor pendidikan orang tua. Pendidikan terakhirnya adalah SD. Karena itu Ibu Nurhayati menyadari terbatasnya pengetahuan yang dimiliki terutama pengetahuan tentang agama. Jadi, dalam membina akhlak anaknya, tidak memiliki kesempatan yang luas atau lebih dalam, hanya sebatas yang diketahuinya secara umum.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu RN yang mengungkapkan dalam wawancaranya bahwa:

“faktor dari dalam diri anak dan minimnya pengetahuan agama, karena emosional anak yang belum stabil sehingga terkadang menolak perintah saya atau kesal ketika diperintah pada waktu atau kondisi hatinya yang tidak baik. Dan yang terakhir dalam membina akhlak anak haruslah mempunyai

⁹⁸Nurhayati, *Baby Sitter, wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 17 Oktober 2022

pengetahuan agama yang cukup, agar dapat mengajarkan anak akhlak dengan baik”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas kendala yang dihadapi adalah karena faktor anak itu sendiri akibat ketidakstabilan emosi, anak mungkin tidak mengikuti instruksi orang tua dan mungkin menjadi marah atau kesal ketika orang tua meminta mereka melakukan sesuatu pada waktu yang tidak tepat.. Hambatan lain adalah kurangnya pengetahuan agama Ratna. Oleh karena itu, mengajarkan akhlak kepada anaknya sebatas yang diketahui.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak AR yang mengungkapkan dalam wawancaranya bahwa:

“Lingkungan, diri anak sendiri, karena saya tinggal di lingkungan yang anak-anak senang bermain pada malam hari, hal itu sangat mengganggu anak dalam proses pembinaan akhlak, anak akan memiliki keinginan yang besar untuk ikut berkumpul dengan mereka. Anak saya juga tidak jarang menolak perintah saya. Kemudian faktor dari dalam diri anak dimana anak memiliki hak untuk menolak sesuatu yang tidak cocok dihatinya”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas kendala yang dihadapi adalah faktor lingkungan dimana tinggal di lingkungan yang kebanyakan anak-anak yang suka bermain dimalam hari. Faktor selanjutnya yaitu dari dalam diri anak, setiap anak memiliki hak untuk menolak sesuatu yang tidak cocok dihatinya.

B. Pembahasan

1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak

Dari hasil penelitian yang dilakukan dan teori pola asuh Baumrind dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua dalam membina akhlak anak adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif, orang tua sangat memiliki peran penting dalam proses pembinaan akhlak anak.

⁹⁹Ratna, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 17 Oktober 2022

¹⁰⁰Arianto, Karyawan Bengkel, *wawancara*, Kelurahan Manarang Lingkungan Bulu Siapae, Tanggal 17 Oktober 2022

Dalam mewujudkan hal tersebut, orang tua memiliki berbagai macam pola asuh atau cara agar anak memiliki akhlak yang baik sesuai dengan harapan orang tua.

Berdasarkan penjelasan terkait pola asuh orang tua dalam membina akhlak, berikut penulis mengkategorikan pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam membina akhlak.

a. Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membuat anak merasa dibatasi karena memaksakan kehendaknya sendiri. Orang tua memiliki kendali penuh atas semua yang dilakukan anak-anak mereka. Dengan demikian, anak tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan apa yang diinginkannya atau untuk mengungkapkan pendapatnya. Dalam pola asuh ini, penggunaan hukuman merupakan salah satu unsur pendekatan untuk membuat anak mematuhi aturan pola asuh. Hubungan yang berkembang antara anak dan orang tua biasanya lemah atau bertentangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan tiga keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu keluarga Bapak SL, keluarga Ibu RN dan keluarga Bapak AR. Ketiga keluarga tersebut memiliki ciri-ciri pola asuh otoriter yang keras dan menggunakan hukuman sebagai alat untuk memberikan efek jera terhadap kesalahan atau sikap anak yang melanggar peraturan orang tua. Pada masing-masing keluarga tersebut, terdapat keluarga yang tidak sepenuhnya menerapkan pola asuh otoriter.

Pada keluarga Bapak SL menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya dengan keras, dan kaku. Kemudian dalam wawancaranya dijelaskan juga bahwa dalam mendidik anak meskipun keras dan kaku, juga berusaha

untuk tetap menciptakan hubungan yang harmonis dengan anaknya. Selalu menuntut anaknya untuk mematuhi apa yang beliau perintahkan, seperti shalat dan mengaji. Pola asuh yang diterapkan ini akan menciptakan kewibawaan pada diri orang tua sehingga akan menimbulkan rasa takut pada anak dan anak akan menghormati orang tua.

Kemudian pada keluarga Ibu RN tidak sepenuhnya menerapkan pola asuh otoriter. Karena pada prosesnya menggabungkan dengan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter yang di terapkan termasuk dalam tingkatan ringan. Menggunakan pola asuh ini hanya pada masalah agama. Hal ini dibuktikan dengan penjelasannya bahwa beliau selalu menyuruh anaknya untuk shalat lima waktu tidak peduli apapun keadaannya.

Selanjutnya Bapak AR, beliau menerapkan pola asuh otoriter yang tingkatannya hampir sama dengan yang dilakukan oleh Ibu RN. Hanya saja keras dalam hal agama atau ibadah dan pergaulan anak serta menggunakan hukuman ketika anaknya melanggar peraturan. Hal ini dibuktikan ketika anaknya berbohong meminta izin untuk keluar rumah pada malam hari dengan alasan meminjam buku pelajaran pada temannya. Namun sebenarnya pergi ke warung bersama teman-temannya. Karena hal tersebut, memarahi anaknya dan menghukumnya dengan tidak memberinya uang saku selama 3 hari.

Sejalan dengan penjelasan diatas, berdasarkan teori Baumrind dalam Santrock juga dijelaskan bahwa pola asuh orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya

mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak. Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, seperti merasa ketakutan, tidak Bahagia, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah, kemampuan komunikasinya buruk, kurang berkembangnya rasa sosial. Anak yang hidup dalam suasana keluarga yang otoriter akan menghambat kepribadian dan kedewasaannya.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis Pola asuh adalah gaya pengasuhan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir tentang apa yang ingin mereka lakukan dan inginkan. Pola asuh ini realistis berdasarkan kemampuan anak. Orang tua tidak mengharapkan anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Tetap ada aturan dalam proses pengasuhan, namun tidak keras dan membatasi, orang tua melepaskannya, namun tetap ada batasan yang jelas.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat 6 keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu Ibu SB, Ibu DR, Ibu AS, Ibu SY, Ibu RN, Ibu NH. Keluarga tersebut Mereka cenderung menggunakan pola asuh yang demokratis untuk meningkatkan akhlak anak-anak mereka. Pola asuh demokratis dalam penerapannya ditandai dengan memberikan kebebasan kepada orang tua untuk memilih apa yang diinginkan, namun tetap dengan batasan-batasan tertentu. Artinya, orang tua mengizinkan anak melakukan segalanya selama masih dalam bingkai norma-norma yang ada. Selain itu, ada instruksi dan bimbingan dari orang tua ketika anak melakukan

kesalahan, kontrol yang baik dari orang tua tanpa batasan, dan aturan yang fleksibel.

Pada keluarga Ibu SB, pola asuh demokratis yang diterapkan dari cara beliau tidak memaksa anaknya untuk shalat berjama'ah di Masjid dan belajar Al-Qur'an serta berperilaku seperti beliau. Namun terlebih dahulu beliau memberikan arahan dan bimbingan kepada anak-anaknya dan menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, dengan harapan mereka mau untuk shalat berjama'ah di Masjid, belajar Al-Qur'an.

Pola asuh ini juga diterapkan oleh keluarga Ibu DR di mana beliau menerapkan pola asuh demokratis dengan membuat aturan yang bersifat tidak mengekang anak serta memiliki prinsip bebas namun terbatas. Artinya mengizinkan anaknya untuk melakukan apa yang dia inginkan selama masih dalam lingkup yang baik. contohnya adalah membolehkan anaknya untuk bermain bersama teman-temannya namun beliau melarang jika permainan tersebut berbahaya.

Ibu AS menggunakan pola asuh demokratis yang ditandai dengan memberikan arahan dan bimbingan ketika anaknya melakukan kesalahan seperti, menolak Perintah Orang tua. Ketika ingin anaknya belajar bersih-bersih, tetapi anaknya tidak mau, tidak memarahinya, tetapi memberikan nasihat, bimbingan, dan bimbingan kepada anaknya.

Pada Keluarga Ibu SY, Pola asuh demokratis dalam membina akhlak anak-anaknya. Selalu mengajarkan anaknya untuk menjadi orang yang tidak pemalu jika bertemu dengan orang lain. Membiasakan anaknya dari kecil untuk menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

Serta selalu menasehati anak-anaknya untuk selalu berbicara dengan lemah lembut dan sopan baik terhadap keluarga maupun orang lain.

Pada keluarga Ibu RN, pola asuh demokratis yang beliau gunakan dalam mendidik anaknya tidak pernah memarahi anaknya. Tidak pernah mengharuskan anaknya untuk berperilaku seperti beliau.

Pada keluarga Ibu NH, pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokratis yang didukung dengan sifat dan kepribadian beliau yang lemah lembut dan tidak pemarah. Dalam membina akhlak anaknya mengajarkan agar anak terbiasa melakukan sendiri hal-hal yang sederhana.

Sejalan dengan penjelasan diatas, berdasarkan teori Baumrind dalam Santrock juga dijelaskan bahwa pola asuh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Anak yang pengasuhannya dalam keluarga yang bersuasana demokratis, perkembangan pengasuhan yang diberikan lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah Pola asuh satu arah. Orang tua memiliki kekuasaan penuh atas keluarganya, terutama anak-anak, tetapi anak-anak memutuskan sendiri apa yang diinginkannya, apakah orang tua setuju atau tidak. Gaya pengasuhan ini berpusat pada anak. Ini berarti bahwa semua peraturan keluarga ada di tangan anak-anak. Dalam pola asuh ini, anak

bertindak lebih sewenang-wenang dan dapat melakukan apapun yang mereka inginkan, terlepas dari apakah itu sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Kelemahan dari gaya pengasuhan ini adalah anak-anak tidak terlatih dengan baik dalam aturan sosial umum. Namun sisi positifnya, jika digunakan secara bertanggung jawab oleh anak, mereka dapat menjadi anak yang mandiri, kreatif, berinisiatif dan berkembang dalam masyarakat..

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan satu keluarga yang menerapkan pola asuh permisif, yaitu keluarga Bapak AB. Hal ini dibuktikan dengan adanya kontrol yang lemah yang dilakukan. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa anaknya sering pulang larut malam dan jika dinasihati tidak didengarkan bahkan menjadi marah. Sehingga, jarang sekali untuk menasihati anaknya lagi. Sebagai orang tua tidak memarahinya atau memukulnya ketika anak berperilaku seperti itu. Bapak AB hanya bisa pasrah dan terus berdo'a agar anaknya mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Sejalan dengan penjelasan diatas, berdasarkan teori Baumrind dalam Santrock juga dijelaskan bahwa pola asuh orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja, hal ini sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Karena bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orangtua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan gambaran pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam membina akhlak anak, sebagai berikut:

Gambar 4.1 Gambaran Pola Asuh Orang tua

Nama Orang Tua	Pola Asuh
Bapak AB	Permisif
Ibu SB	Demokratis
Ibu DR	Demokratis
Ibu AS	Demokratis
Bapak SL	Otoriter
Ibu SY	Demokratis
Ibu RN	Demokratis
Ibu NH	Demokratis
Ibu RN	Otoriter
Bapak AR	Otoriter

2. Kendala Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak

a. Terbatasnya Ilmu Agama Yang Dimiliki Oleh Orang Tua

Dalam mendidik akhlak anak-anak mereka, orang tua harus memiliki pengetahuan agama yang cukup sebagai dasar pengajaran tersebut. Semua orang tua, ingin anaknya tumbuh menjadi manusia yang berakhlak. Jadi, untuk meningkatkan moral anak-anak mereka, mereka biasanya hanya mengajarkan apa yang mereka ketahui.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah tempat di mana orang beraktifitas. Lingkungan tempat tinggal keluarga orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku anak. Sehingga orang tua memiliki kontrol yang maksimal terhadap perilaku anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Peranan lingkungan sangat berpengaruh dan menghambat perkembangan akhlak anak terutama perilakunya. Orang tua dapat memberikan landasan yang kuat kepada anaknya melalui pendidikan agama dan memberikan kasih sayang dan perhatian agar mereka tetap mandiri terhadap lingkungan. Dari penelitian yang dilakukan, ternyata lingkungan menjadi kendala bagi orang tua untuk menanamkan akhlak pada anaknya.

c. Waktu Yang Terbatas Bersama Anak

Orang tua harus memberikan waktu yang cukup bagi anak-anak mereka untuk mengontrol pertumbuhan dan perkembangan mereka sendiri. Tapi tidak seperti orang yang tidak punya banyak waktu dengan anaknya karena harus menghidupi keluarga. Akibatnya, akan kehilangan kendali penuh atas anak dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tidak Adanya Dukungan Dari Pasangan Dalam Mendidik Anak

Dukungan dari pasangan, baik suami maupun istri, dapat berdampak besar terhadap cara orangtua membesarkan dan membimbing anaknya. Dukungan ini membantu orangtua merasa lebih ringan tentang mengasuh anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, beberapa orang tua yang ditinggalkan oleh pasangannya mengalami gangguan ini. Artinya, pasangan tidak mendapat dukungan dalam membesarkan anak, terutama dalam perkembangan akhlaknya. Mereka mengatakan, dukungan pasangan sangat penting untuk melengkapi proses pendidikan, terutama perkembangan moral anak.

e. Faktor Ekonomi

Kehidupan keluarga tidak lepas dari adanya perekonomian. Jika orangtua dapat mengklasifikasikan keadaan keuangannya stabil atau baik, tentu dapat memenuhi semua kebutuhan hariannya. Di rumah, ekonomi menjadi kendala membesarkan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ekonomi merupakan salah satu kendala yang dihadapi orang tua dalam mendidik akhlak anaknya.

f. Faktor Dari dalam Diri Anak

Dalam membina akhlak anak orang tua dituntut untuk dapat memahami keadaan emosi anaknya. Dari penelitian yang dilakukan, orang tua mengungkapkan faktor internal anak yaitu emosi anak yang disebabkan oleh usia dan merupakan penghambat perkembangan akhlak. Tidak jarang anak-anak durhaka kepada orang tua dan melakukan hal-hal yang tidak disukai orang tua..

g. Anak Senang Bermain *Hand Phone*

Hand Phone merupakan alat elektronik yang dapat menunjang pekerjaan manusia. Di era digital ini, setiap orang membutuhkan benda tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan *Hand Phone* memiliki dampak negatif dan positif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Orang tua mengemukakan bahwa penggunaan *Hand Phone* memiliki efek negatif ketika anak terus menerus menggunakan *Hand Phone* untuk bermain game. Kaitan dengan perkembangan akhlak anak adalah ketika anak menggunakan *Hand Phone* dan bermain game terus menerus, orang tua menjadi sulit untuk membimbingnya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas mengenai pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak anak pada era digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, dapat di tarik kesimpulan bahwa:

1. pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam pembinaan akhlak anak di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang adalah pola asuh otoriter, permisif, demokratis. Dari beberapa orang tua tersebut tidak hanya menggunakan satu pola asuh, tetapi menggabungkannya dengan beberapa pola asuh yang lain. Ada berbagai pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka untuk meningkatkan akhlak dalam diri mereka. Yakni, menjadikan anak berperilaku jujur, melatih mereka hidup mandiri, menjadi pribadi yang berani dan pekerja keras, bermasyarakat, salat di masjid, membaca/menghafal alkitab. Al-Qur'an mengajarkan untuk bersikap baik dan sopan kepada orang lain, untuk selalu mencium tangan orang tua, mengucapkan selamat tinggal, menyambut mereka ketika mereka masuk dan keluar rumah, menghormati orang yang lebih tua, memiliki sikap tanggung jawab, Membantu mereka yang membutuhkan, melarang anak-anak dari melakukan hal-hal yang tidak baik.
2. Kebanyakan orang tua menghadapi hambatan dalam mengasuh anak berupa kurangnya dukungan dari pasangannya, baik suami maupun istri. Menurutnya, dukungan ini sangat penting, dan kehadiran suami atau istri membantu perkembangan

akhlak anak berlangsung bersama dan meringankan hambatan yang mereka hadapi. Pengetahuan agama, lingkungan, keterbatasan waktu bersama anak, faktor ekonomi, faktor internal anak, dan anak senang bermain *Hand Phone*.

B. Saran

- a. Dalam hal mengasuh anak, orang tua sebisa mungkin dapat memahami situasi dan kondisi emosional anak untuk menetapkan pola asuh yang tepat. Hal ini memiliki tujuan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam mengasuh anak, sehingga pembinaan akhlak dapat diterima dengan baik oleh anak.
- b. Disarankan bagi orang tua agar menjadi teladan yang baik. karena orang tua adalah contoh ideal yang tingkah laku dan sopan santun akan ditiru oleh anak. Pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak adalah orang tua. Sehingga orang tua dapat mendidik anak dengan mengajarkan dan membiasakan berakhlakul karimah dan bisa memberikan waktu luang untuk mengasuh, memerhatikan, mengawasi dan memberi teladan yang baik kepada anak.
- c. Disarankan bagi anak-anak dari orang tua terutama di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, selalu membiasakan agar anak berperilaku akhlaqul karimah, karena akhlak adalah gambaran kepribadian seseorang. Berusaha menjadi anak yang selalu menghormati dan berbakti kepada orang tua. Karena orang tua berjasa banyak kepada seorang anak seperti dalam hal melahirkan dan membesarkan anaknya. Sehingga menjadi pribadi yang berguna bagi agama, orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah dan Alucyana. *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa*. Jurnal Pendidikan, 4, no. 2. (2021).
- Aisyah St, “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak*”, Jurnal Makassar, 2. 1 (2010).
- Aslan. *Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital*. Jurnal Studia Insania, 7, no. 1 (2019).
- Ahmadamin, *Etika (Ilmu akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015).
- Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).
- Darajat Zakiyah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Mas Agung, 2016.
- Departemen Agama RI. *Ensiklopedia Islam di Indonesia, Jilid I*. Jakarta: IAIN Jakarta, 2018.
- E Heydemans. *Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, Motivasi Diri, Iklim Sekolah, dan Kesadaran Emosi Siswa SMP*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 17, no. 2 (2010).
- Faisal Nasrul. *Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital*. Jurnal An-Nisa, 9, no. 2 (2016).
- Fathi Bunda. *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Oasis, 2011.
- Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hidayat. *Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar, 2, no. 1 (2019).
- Herawati, *Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini*, 3. 2 (2017).
- Herliawati, “*Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Memiliki Perilaku Merokok*”, (Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2015).
- Ibrahim Amini, *Agar Tak salah Mendidik*, (Jakarta: al-huda, 2006).
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Rajawali Press, 2017).
- Janah Lailatul Fatkul. *Teori Peran*. Jurnal Psikologi, 3, no. 1 (2012).

- K Kamar. *Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasa Melalui Praktek Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Genetic Personality*, Jurnal Inovasi Pembelajaran. 6, no. 1 (2020).
- Kartono Kartini. *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Rajawali: Jakarta 2014).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital, Cet. I*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Khodijah. *Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Study Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4, no. 1 (2018).
- Maisaroh. *Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak Rt/03 Rw/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru*. Skripsi Sarjana: Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2013.
- Masni Harbeng. *Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa*. Jurnal Ilmiah Dikdaya, 4, no. 11. (2017).
- Mujiburrahman. *Agama Generasi Elektronik (Cetakan Pertama)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017a.
- Munir Moh Sahrul. *Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*. Jurnal Potensia, 2, no. 1 (2017).
- Muslich Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nanang Yuni. *Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Mirigambir Kecamatan Sumber Gempol Kabupaten Tulungagung*. Skripsi Tarbiyah IAIN Pekalongan: Pekalongan, 2017
- Nugrhani Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Pilar Media, 2014.
- Orriza Rosy. *Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering*. Skripsi Sarjana; Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017.
- R Setiawan. *Kebebasan Ekspresi Individual dalam Pembangunan Manusia Era Digital*. Jurnal Studia Insania, 7, no. 1 (2017).

- Rika Elya. *Keteladanan Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak di Lingkungan Keluarga*. Skripsi; Tarbiyah UIN Raden Fatah: Palembang, 2010.
- Rukaesih A Maolani dan Ucu Cahyana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Salim dan Sayhrum. *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Salim dan Syahrurum. *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sarniad. *Efektifitas Program Bimbingan Mediasi dalam Penanganan Perceraian*. Skripsi Sarjana; STAIN Parepare, 2017.
- Shin Ye Jin. *Mendidik Anak Era Digital*. Jakarta: Naura Boks, 2014.
- Sidiq Umar dan Choiri Moh Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Siti Nurjanah, *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji*. Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017.
- Siyoto Sandu dan Sodik Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sonia Gina dan Apsari Nurliana Cipta. *Pola Asuh Yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*. Jurnal Prosiding Penelitian, 7, no. 1 (2020).
- Santrock W, “*Adolescence Perkembangan Remaja*”, (Jakarta: Erlangga, 2013).
- Tridhonanto Al. *Pola Asuh Kreatif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Turibus Stephanus. *Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak di Era Digital*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missi. 10, no 2 (2018).
- Utami Adristinindya Citra Nur dan Raharjo Santoso Tri. *Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja*. Jurnal Pekerjaan Sosial, 4, no. 1 (2021).

LAMPIRAN - LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : REZKY ANTO
NIM : 18.3200.048
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JUDUL : POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA
AKHLAK ANAK PADA ERA DIGITAL DI
KELURAHAN MANARANG KECAMATAN
MATTIROBULU KABUPATEN PINRANG

Pedoman Wawancara

1. Apakah anda sering memaksakan kehendak kepada anak untuk melakukan apa yang anda inginkan atau untuk selalu berperilaku seperti anda ?
2. Jika anak tidak menuruti perintah anda apa yang anda lakukan ?
3. Apakah anda mengizinkan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan ?
4. Apakah anda termasuk orang tua yang ditakuti oleh anak, sehingga anak patuh terhadap semua perintah anda ?
5. Apakah anda selalu mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak sebagai sebuah kebiasaan ?
6. Apakah anda sudah memberikan teladan yang baik dalam membina akhlak anak ?

7. Apa saja teladan yang anda ajarkan kepada anak anda ?
8. Apakah anda pernah membohongi anak dalam suatu hal agar anak menuruti perintah anda ?
9. Apakah dalam mengasuh anak, terdapat transaksi atau kesepakatan antara anda dan anak agar anak mau mematuhi perintah anda ?
10. Apakah anda menggunakan Bahasa yang lemah lembut terhadap anak ?
11. Apakah anda mengajarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri kepada anak ?
12. Pernahkah anda memberikan imbalan material kepada anak agar anak mau mematuhi perintah anda?
13. Apakah anak anda selalu bercerita tentang masalah atau kejadian yang dialaminya dan meminta solusi kepada anda?
14. Apakah anda termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak terutama dalam hal akhlak?
15. Apakah anda merasa control yang anda berikan terhadap anak kurang maksimal ?
16. Apakah anda membiarkan anak untuk bermain di luar tanpa Batasan waktu dan pengawasan dari anda ?
17. Apakah anda membiarkan pemahaman tentang akhlak kepada anak ?
18. Apakah anda membiarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya tidak peduli baik atau buruk tanpa memberikan hukuman ?
19. Dalam mengasuh anak, bagaimana cara anda mengajarkan akhlak kepada anak ?
20. Kendala atau hambatan apa saja yang anda hadapi dalam membina akhlak pada anak ?

Parepare, 5 Oktober 2022

Mengetahui,

Pembimbing Utama



Muh. Haramain, M. Sos. Izz

NIP 198403122015031003

Pembimbing Pendamping



Nuriakki, S.Sos., M.Si.

NIP 197706162009122001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1943 /In.39.7/PP.00.9/09/2022
Lamp : -
Hal : **Izin Melaksanakan Penelitian**

Parepare, 6 September 2022

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : REZKY ANTO
Tempat/Tgl. Lahir : Bulu Siapae, 30 Desember 1999
NIM : 18.3200.048
PRODI : Bimbingan Konseling Islam
Semester : IX
Alamat : Bulu Siapae

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah **KAB. PINRANG** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

“POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK PADA ERA DIGITAL DI KELURAHAN MANARANG KECAMATAN MATTIROBULU KABUPATEN PINRANG”

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **September 2022 S/d Desember 2022**

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0519/PENELITIAN/DPMPSTSP/10/2022

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 06-10-2022 atas nama REZKY ANTO, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1563/R/T.Teknis/DPMPSTSP/10/2022, Tanggal : 06-10-2022
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0519/BAP/PENELITIAN/DPMPSTSP/10/2022, Tanggal : 06-10-2022

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 08 SOREANG, PAREPARE
 3. Nama Peneliti : REZKY ANTO
 4. Judul Penelitian : POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK PADA ERA DIGITAL DI KELURAHAN MANARANG KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : MASYARAKAT (ORANGTUA)
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Mattiro Bulu
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 06-04-2023.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 06 Oktober 2022



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



**Balai
Sertifikasi
Elektronik**



**ZONA
HIJAU**



**OMBUDSMAN
REPUBLIK INDONESIA**

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN MATTIRO BULU
KELURAHAN MANARANG

Jl. Poros Pinrang Pare No. 169 Bua Kode Pos 91271.

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

Nomor : 510/KM/XII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kelurahan Manarang Kecamatan Mattiro Bulu menerangkan bahwa :

- a. Nama : REZKY ANTO
- b. NIM : 18.3200.048
- c. Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
- d. Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
- e. Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-pare
- f. Alamat : Lingk. Bulu Siapae Kel. Manarang

Telah Selesai melakukan Penelitian di Kelurahan Manarang dalam rangka pentusunan Skripsi dengan Judul POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK PADA ERA DIGITAL DI KELURAHAN MANARANG KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bua, 02 Desember 2022
Lurah Manarang

KELURAHAN
MANARANG

MUHAMMADE, SE

Pangkat : Penata Tk. I

Nip : 19650201 198609 1 002

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama orang tua : Abi
Pekerjaan orang tua : Petani
Nama Anak : ~~13 Tahun~~ Annisa Aspahani
Usia Anak : 13 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama : Rezky Anto

NIM. : 18.3200.048

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pola Asuh Orang tua dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 15 Oktober 2022

Yang Bersangkutan



Orang tua

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama orang tua : Arianto
Pekerjaan orang tua : Karyawan Bengkel
Nama Anak : Yusril
Usia Anak : 12 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama : Rezky Anto

NIM. : 18.3200.048

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pola Asuh Orang tua dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 17 Oktober 2022

Yang Bersangkutan



Orang tua

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama orang tua : Ratna
Pekerjaan orang tua : IRT
Nama Anak : Abyan
Usia Anak : 12 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama : Rezky Anto

NIM. : 18.3200.048

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pola Asuh Orang tua dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 17 Oktober 2022

Yang Bersangkutan



Orang tua

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama orang tua : Nurhayati
Pekerjaan orang tua : Baby Sitter
Nama Anak : Nurul Aska
Usia Anak : 10 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama : Rezky Anto

NIM. : 18.3200.048

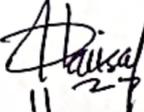
Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pola Asuh Orang tua dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 17 Oktober 2022

Yang Bersangkutan


11 27
Orang tua

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama orang tua : Rohani
Pekerjaan orang tua : IRT
Nama Anak : Adam
Usia Anak : 10 tahun

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama : Rezky Anto

NIM. : 18.3200.048

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pola Asuh Orang tua dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 17 Oktober 2022

Yang Bersangkutan



Orang tua

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama orang tua : Syarifah
Pekerjaan orang tua : IRT
Nama Anak : Miftahul Jannah
Usia Anak : 11 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama : Rezky Anto

NIM. : 18.3200.048

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pola Asuh Orang tua dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 16 Oktober 2022

Yang Bersangkutan



Orang tua

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama orang tua : Sulkarnein

Pekerjaan orang tua : Petani

Nama Anak : Hikma

Usia Anak : 10 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama : Rezky Anto

NIM. : 18.3200.048

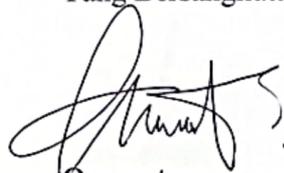
Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pola Asuh Orang tua dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 16 Oktober 2022

Yang Bersangkutan



Orang tua

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama orang tua : Asriana
Pekerjaan orang tua : Penjual es
Nama Anak : Adu
Usia Anak : 12 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama : Rezky Anto
NIM. : 18.3200.048

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pola Asuh Orang tua dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 16 Oktober 2022

Yang Bersangkutan



Orang tua

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama orang tua : Darmawati
Pekerjaan orang tua : IRT
Nama Anak : Muhammad Mabuf
Usia Anak : 12 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama : Rezky Anto

NIM. : 18.3200.048

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pola Asuh Orang tua dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 15 Oktober 2022

Yang Bersangkutan



Orang tua

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama orang tua : Sari Bandung
Pekerjaan orang tua : Serabutan
Nama Anak : Suci Saharani
Usia Anak : 10 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama : Rezky Anto

NIM. : 18.3200.048

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pola Asuh Orang tua dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 15 Oktober 2022

Yang Bersangkutan



Orang tua

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ibu Ratna



Wawancara dengan Ibu Nurhayati



Wawancara dengan Ibu Syarifah



Wawancara dengan Bapak Abi



Wawancara dengan Ibu Rohani



Wawancara dengan Bapak Sulkarnain



Wawancara dengan Ibu Sari Banong



Wawancara dengan Bapak Arianto



Wawancara dengan Ibu Asriana



Wawancara dengan Ibu Darmawati

BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Rezky Anto lahir di Bulu Siapae, 30 Desember 1999. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Syahrir dan Hadrah. Penulis bertempat tinggal di Lingkungan Bulu Siapae Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, Jenjang Pendidikan formal di SDN 81 Pinrang pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 8 Pinrang dan Selesai pada tahun 2015, pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 7 Pinrang dan tamat pada tahun 2018. Penulis melanjutkan Pendidikan S1 ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Unshuluddin Adab dan Dakwah pada tahun 2018. Penulis pernah melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Bunga Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang dan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor Urusan Agama Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital Di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang”.